

**Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Tradisi Kematian
di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak
(Living Qur'an)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

LUKMAN HAKIM
NIM : 1604026159

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Lukman Hakim

NIM : 1604026159

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Tradisi Kematian di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak (Living Qur'an)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Dengan demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain melainkan yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan

Semarang, 23 Juni 2023

Lukman Hakim
NIM: 1604026159

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Tradisi Kematian
di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak
(Living Qur'an)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

LUKMAN HAKIM

NIM : 1604026159

Semarang, ²² Juni 2023

Pembimbing



Dr. H. Tafsir, M. Ag.
NIP. 196401161992031003

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601204. Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nota Pembimbing

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Lukman Hakim
NIM : 1604026159
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 kali dalam Tradisi Kematian di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak (Living Qur'an).*

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, ²² Juni 2023

Pembimbing

Dr. H. Tafsir, M. Ag
NIP. 196401161992031003

MOTTO

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيْعِزُّكُمْ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ
ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيْنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ
الْقُرْآنِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiallahu'anhu, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" maka beliau pun bersabda, "ALLAHUL WAAHID ASH SHAMAD (maksudnya surah Al-ikhlas) nilainya adalah sepertiga Al-Qur'an." (HR Bukhari 4628)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ز	Ra	R	Er
ش	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
س	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ain	„	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I

◌ِ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

b. Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِ - ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
◌ِ - و	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh : Kataba : كَتَبَ

Ja'ala : جَعَلَ

3. Vokal panjang

Vokal panjang atau Maddah yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Latin
◌ِ - آ... ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِ - ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ِ - و	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh : Qala : قَالَ

Qila : قِيلَ

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harajat fathah, kasrah, dan dhammah.

Contoh: رَوْدَةٌ raudatu

- b. Ta marbutah mati, ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْدَةٌ raudah

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah (*tasydid*) yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda syaddah disebutkan dengan huruf, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا rabbana

الشَّمْدُ asshomad

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الْقَلَمُ al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ Syai'un

8. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf maka ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf dan harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ wa innallaha lahuwa khairurraziqin

9. **Huruf Kapital**

Penulisan pada huruf kapital harus disesuaikan dengan EYD

10. **Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (versi Internasional) perlu disertai dengan pedoman tajwid

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahiim

Maha suci dan segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang dengan kekuasaanya, kasih sayangNya dan ridhoNya, sehingga penulis dapat merampungkan penelitian ini penuh dengan rasa syukur. Shalawat dan salam pengagungan senantiasa dilimpahkan kepada teladan semesta alam yaitu kepada kekasihNya Nabi Muhammad SAW yang selalu kita ikuti setiap ajaran Allah SWT melalui pengutusannya.

Skripsi dengan judul “Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Tradisi Kematian di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak” disusun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Ilmu-Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyelesaian penulisan ini, tentunya banyak ilmu, dukungan, pesan, saran dan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak kepada penulis. Sehingga sudah sepatutnya penulis sangat berkenan menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang telah berkenan membantu mensukseskan penelitian ini. Tak mengurangi rasa hormat, penulis sampaikan terima kasih:

1. Kepada yang saya hormati Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada yang saya hormati Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada yang saya hormati Dr. Mundhir, M.Ag., dan M. Syihabuddin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang telah menyetujui penelitian ini.
4. Kepada yang saya hormati, bapak Dr. H. Tafsir M.Ag., sebagai pembimbing yang telah ikhlas dan murah hatinya untuk memanfaatkan ilmu dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan pikiran serta tenaga dalam proses penyelesaian penulisan ini.

5. Kepada yang saya hormati Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku penguji I, Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I., selaku penguji II, Dr. Mundhir, M.Ag., selaku ketua sidang, Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A., selaku sekretaris sidang. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi dewan penguji skripsi.
6. Yang saya hormati dan saya cintai Ibu, Bapak, dan Adik (Andin) serta Si Mbah Sutiah. Terimakasih banyak atas ketulusan, keikhlasan, telah mendoakan, dan mengerti perjuangan penulis. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Yang terhormat segenap Keluarga besar PP. Al Marufiyah. Abah KH Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Maimunah, Gus Saiful Amar beserta Keluarga, dan Seluruh Dewan Asatid. Saya mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya sudah menerima dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis.
8. Yang terhormat segenap masyarakat Desa Pasir yang telah membantu mensukseskan penelitian ini. Terkhusus Mas Agus Hasanuddin, Kyai Nur Salim, Ustadz Sirojuddin dan Pak Kades Taqiyuddin. Saya ucapkan terimakasih banyak yang sebesar besarnya dan semoga Allah membalas kebaikan yang telah membantu penelitian ini.
9. Kepada segenap Keluarga besar PSHT UIN Walisongo, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada para pelatih yang telah memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
10. Kepada warga PSHT UIN Walisongo leting 2018 Toto, Sofyan, Baginda, Roqi, Yuli, Yeni, Asa, Tiara, Nafisa, Dedeh, Atul, Aida, Anggun, dan Heni. Terimakasih banyak telah mensupport, menemani belajar, dan berlatih hingga jatuh bangun. Semoga Allah senantiasa melindungi dan membersamai sepanjang waktu.
11. Keluarga KKN posko 106 di Desa Kemambang-Banyubiru, Gus Robet, Gus Faul, Pak Topan, Uun, Evi, Vira, Agil, Dwi, Lafin, Izzah, Kiky, Ami, Oca,

Rohmah. Dan segenap masyarakat Desa Kemambang, terimakasih karena telah mengajarkan arti kehidupan dan kebersamaan.

12. Kepada teman-teman kamar Darul Hikmah, dan Lantai 2 Squad. Kang Alfi, Kang Deny, Kang Umam, Kang Aslam, Kang Owel, Kang Jamal, Kang Wali, Kang Sabik, Kang Wahyuddin, Kang Iqbal, Kang Ardan, Kang Topik, Kang Hengki. Penulis ucapkan banyak terimakasih karena telah membantu penulisan penyusunan skripsi dan terus mensupport penulis.
13. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih banyak, rahmat Allah membersamai di kehidupan kalian. Amiin.

Semarang, 23 Juni 2023

Lukman Hakim
NIM: 1604026159

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TELAAH PEMBACAAAN SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI THE LIVING QUR'AN.....	17
A. Pengertian Living Qur'an	17
B. Bentuk-Bentuk Living Qur'an	23
C. Resepsi Living Qur'an Dalam Masyarakat	24
D. Pembacaan Surat Al-Ikhlis Dalam Tradisi Kematian.....	27
BAB III GAMBARAN UMUM DESA PASIR DAN TRADISI DZIKIR FIDA'	34

A.	Telaah Geografis dan Administratif	34
B.	Telaah Sosial Keagamaan.....	38
C.	Sejarah Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlas Atau Dzikir Fida' di Desa Pasir.	42
D.	Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Dzikir Fida' di Desa Pasir	48
BAB IV ANALISIS PRAKTEK PEMBACAAN SURAT AL-IKHLAS 100.000 KALI ATAU DZIKIR FIDA DI DESA PASIR, KECAMATAN MIJEN, KABUPATEN DEMAK		54
A.	Latar Belakang Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali	54
B.	Praktek Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 kali	60
C.	Motivasi Membaca Surat Al-Ikhlas.....	63
BAB V PENUTUP		68
A.	Kesimpulan.....	68
B.	Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....		70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		73

ABSTRAK

Al-qur'an merupakan elemen penting dalam kehidupan umat islam yang merupakan sumber utama sebagai tuntunan hidup di dunia maupun di akhirat. Al-qur'an juga memiliki implikasi tersembunyi dalam sebuah tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Ada kesinambungan tradisi supaya umat islam masa kini dapat memahami, mencatat, dan mengimplementasikan ajaran islam yang sesuai dengan yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, banyak yang menggunakan al-qur'an sebagai sarana akulturasi budaya. Disinilah kajian living qur'an menempatkan perannya dengan metode maupun teori yang ada. Pada beberapa tradisi yang kaitannya erat dengan al-qur'an salah satunya yakni tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali yang di lakukan oleh masyarakat Desa Pasir pada saat terjadi sebuah kematian.

Penelitian dengan kajian living qur'an ini membahas mengenai bagaimana praktik pembacaan surat al-ikhlas 100.000 yang di lakukan oleh masyarakat desa pasir. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi bebas dan terlibat, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif-eksploratif. Yang dimaksudkan supaya dapat menganalisis data-data sebelumnya, sedangkan analisis eksploratif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kegiatan pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali di desa Pasir.

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali di desa pasir, kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, penulis merinci beberapa poin diantaranya: pertama, menelisik latar belakang tradisi tersebut. Kedua, mengungkap praktik pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali. Ketiga, mengetahui motivasi yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut.

Kata Kunci : *Living Qur'an, Tradisi, Surat Al-Ikhlas, Kematian*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang samawi mempunyai tujuan khusus yaitu sebagai “*Rahmatan Li al-‘alamin*” dengan tingkat apresiasi yang tinggi terhadap sebuah tradisi dan kebudayaan yang berkembang di masyarakatnya, dengan catatan selama tradisi tersebut tidak bertentangan/berlawanan dengan prinsip-prinsip nilai keislaman. Hal tersebut sangat *ma’qul* (logis) mengingat kedudukan Islam sebagai agama dapat diterima oleh semua golongan, yang jalan dakwahnya dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dunia tanpa terkecuali.¹ Hal tersebut dapat dilihat sejak zaman Nabi Muhammad Saw pada saat berdakwah menyebarkan agama Islam, beliau menyampaikan dengan cara yang halus, sopan, bijak dan tidak melukai hati orang lain sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya.

Al-qur’an yang berisi berupa pesan-pesan Ilahi (risalah Ilahiyyah) yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw untuk seluruh umat manusia sebagai pegangan hidup di dunia dan akhirat. Pesan-pesan tersebut tidak jauh berbeda dengan risalah yang dibawa oleh nabi terdahulu seperti risalah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, serta rasul-rasul lainnya sampai Nabi Isa as. Risalah tersebut berupa mentauhidkan Allah, yakni *maa lakun min ilahin ghayruh* (tidak ada bagi kamu Tuhan selain-Nya). Konsep ketuhanan yang diajarkan semua nabi dan rasul yang pernah Allah utus selama hidup di alam dunia.²

Eksistensi Rasulullah sebagai nabi akhir zaman atau bisa dikatakan penutup para nabi dan rasul yang di utus Allah, menurut kekekalan al-qur’an sebagai mukjizatnya yang paling besar, hal ini supaya segala permasalahan atau problematika yang dihadapi oleh umat manusia di setiap ruang dan waktu dapat terjawab,

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama’ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, h. 209

² M Yusuf Kadar, *Studi Al-qur’an*, Jakarta: Amzah, 2004, h.166

sekaligus memberikan pemahaman yang benar terhadap esensi manusia yang merupakan makhluk sosial (membutuhkan orang lain) dalam kehidupannya. Kemudian dengan dasar inilah al-qur'an tidak membatasi risalahnya terhadap ruang maupun waktu, supaya dapat di kaji ataupun dipelajari umat manusia sampai akhir zaman.

Melihat dari sisi yang lain, al-qur'an adalah kitab suci yang steril dari campur tangan orang-orang yang ingin memalsukan al-qur'an, karena Allah sendiri yang menjaga kemurnian al-qur'an. Dalam sejarah islam dari zaman kehidupan Nabi Muhammad, sahabat serta tabi'in banyak yang menghafal, membaca, menulis dan mengkoreksi al-qur'an menjadi bukti bahwa keotentikan sangatlah terjaga hingga saat ini.

Pada zaman Rasulullah, para sahabat nabi merupakan orang-orang bangsa arab terpilih yang pertama kali menerima, memahami, dan mengaplikasikan isi kandungan yang ada di dalam al-qur'an hal ini karena di dukung dengan bahasa yang sama dengan bahasa al-qur'an yakni bahasa arab. Faktor lain yang menjadikan sahabat sangat mudah dan senang mempelajari al-qur'an adalah masih bisa menanyakan langsung kepada Rasulullah apabila terjadi keraguan baik terhadap hafalan maupun problematika kehidupan masyarakat. Mereka senantiasa membaca al-qur'an, merenungkan maknanya, memahami isinya, hingga mendiskusikan hukum-hukum yang termaktub di dalamnya. Sementara sahabat lain ada yang mendalami tafsirannya, adapula yang mempelajari hukum bacaannya, kemudian dari sanalah berkembang ilmu-ilmu al-qur'an dalam kurun waktu yang relatif singkat³

Pada dasarnya wajib bagi setiap muslim meyakini bahwa Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, kemudian untuk di sampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk/jalan dan

³ Fahd bin Abdurrahman Ar-rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011, h.19

bimbingan hidup, baik di dunia maupun untuk bekal akherat.⁴ Di karenakan al-qur'an merupakan *mu'jizat*, maka bagi setiap muslim membacanya dinilai sebagai ibadah serta akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Didalam kandungan al-qur'an terdapat berbagai sejarah dan kisah-kisah umat terdahulu serta kisah para nabi utusan Allah yang dapat dijadikan reverensi/pembelajaran bagi umat manusia. Fungsi al-qur'an inilah yang selalu berubah-ubah dari masa ke masa mengikuti perkembangan umat manusia, kenyataan tersebut ada yang tetap dan berubah. Dengan demikian terdapat berbagai beragam fungsi al-qur'an dalam keseharian dan terus mengalami perkembangan.

Proses interaksi dengan al-qur'an sangatlah beragam, bahkan terdapat dua macam proses interaksi umat muslim dengan al-qur'an, yang pertama dengan menggunakan metode kajian teks al-qur'an (*textual oriented*) kemudian yang kedua yaitu model interaksi secara langsung, dengan pola penerapan al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Salah satu bentuk interaksi dengan al-qur'an secara praktis di lakukan secara komunal yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu yaitu ditemukannya beragam tradisi di masyarakat.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa ketika dirinya berinteraksi dengan ayat-ayat al-qur'an, maka dalam menjalankan hidupnya akan memperoleh ketenangan jiwa dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian dalam rangka supaya mendapatkan petunjuk al-qur'an, maka seorang muslim berupaya untuk memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun hanya cukup membacanya saja sudah dinilai sebagai ibadah. Pembacaan terhadap ayat-ayat al-qur'an dapat menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai dengan kapasitas memori seseorang dan kemampuan masing-masing, pemahaman yang beragam ini kemudian melahirkan pola perilaku yang beragam sebagai tafsir al-qur'an dalam praktik kehidupan, baik aspek teologi, psikologis, filosofis, maupun cultural.

⁴ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Sahiron Syamsudin (ed), Metode living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 11

⁵ Ahmad Rafiq, Abdullah Mustaqim, dkk, *Fadhilah al-qur'an dalam Melihat kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan tren terkini*, Yogyakarta : Ide Press, 2005, h.15

Umat islam sangatlah beragam dan bervariasi dalam hal meresepsikan al-qur'an dengan berbagai model ada yang berorientasi pada pemahaman maknanya, sampai yang hanya sekedar membacanya sebagai ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Adapula model pembacaan al-qur'an yang bertujuan supaya mendatangkan kekuatan magis maupun terpi pengobatan⁶

Proses pembacaan terhadap ayat-ayat Al-qur'an yang beragam dari masing-masing orang maka akan menghasilkan pemahaman yang beragam pula, kemudian pemahaman tersebut terciptalah perilaku yang bervariasi sebagai tafsir al-qur'an.⁷ Praktik/pengaplikasian al-qur'an sudah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw, hal ini seperti yang di contohkan oleh Rasulullah Saw ketika surat Al-fatihah di gunakan sebagai obat penyambung penyakit atau ketika surat *al-Mu'awwaizdatain* dibaca supaya menolak sihir/guna-guna dari orang-orang yang ingin berbuat tidak baik terhadap seseorang. Dengan melihat sejarah pada masa Rasulullah, maka hal tersebut mengandung arti bahwa al-qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks semata.

Praktik semacam ini yang dilakukan sejak zaman Nabi sudah barang tentu berlanjut samap generasi-generasi berikutnya yakni zaman para sahabat sampai tabi'in, namun dengan seiring perkembangan zaman dan juga penyebaran agama islam yang sangat cepat merambah ke berbagai wilayah lain di muka bumi sehingga terjadi anggapan terhadap al-qur'an dari berbagai kelompok atau sekte yang menjadi faktor pendukung munculnya praktik dalam mengaplikasikan al-qur'an dikehidupan diluar kondisi terstualnya. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadi praktik pemaknaan al-qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya saja, akan tetapi beranggapan bahwa adanya fadilah atau keutamaan

⁶ Abdul Mustaqim, *Metodelogi Penelitian al-Qur'an, Dalam metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis: Dr. Sahiron Syamsuddin*, Yogyakarta: TH-Pres, 2007, h.65

⁷ Ahmad Rafiq, Abdullah Mustaqim, dkk, *Fadhilah al-qur'an dalam Melihat kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan tren terkini*, Yogyakarta : Ide Press, 2005, h. 12

dari ayat dan surat tertentu dalam al-qur'an untuk kepentingan kehidupan umat manusia⁸

Dalam hal untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder manusia, maka tumbuhlah sebuah kebudayaan. Kemudian Allah telah memeberikan akal untuk berfikir dan hati untuk merasakan kepada setiap manusia supaya dapat menciptakan kebudayaan yang beragam, dengan melahirkan kebudayaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Proses inilah yang menghantarkan bahwa kebudayaan tercipta dari hasil dari cipta, rasa, dan karya manusia, yang kemudian manusia itu sendiri yang menjadi pelaku utama kebudayaan. Hal ini mengandung arti bahwa manusia di ciptakan oleh sang pencipta supaya menggunakan akalnya untuk membuat tata aturan kelola alam yang sesuai dengan ketentuan Allah swt.

Dengan menciptakan kebudayaan, maka seorang muslim telah melaksanakan amal saleh untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Berkarya tidak hanya untuk ibadah horizontal atau kebutuhan jasmani saja akan tetapi juga kebutuhan akhirat, seperti melaksanakan ibadah yang bersifat vertical kepada Allah (shalat, puasa, zakat, dan haji). Hal ini dikarenakan amal saleh berupa karya dalam bidang kebudayaan dapat menjadi jembatan tercapainya kebahagiaan akherat.¹⁰

Pengalaman merespon al-Qur'an yang kemudian menghasilkan pemahaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individu yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara intensif maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan yang terorganisir.

Seiring dengan perkembangnya zaman, kajian terhadap teks al-Qur'an mengalami perkembangan diberbagai aspek kajiannya. Kemudian dari sinilah muncul respon dari

⁸ Abdul Mustaqim, *Metodelogi Penelitian al-Qur'an, Dalam metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis: Dr. Sahiron Syamsuddin*, Yogyakarta: TH-Pres, 2007, h.3

⁹ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan lokal*, Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015, h.6

¹⁰ Ibid, h.7

kalangan akademisi yang bergerak untuk meneliti terhadap fenomena sosial yang ternyata sudah ada di dalam al-qur'an, dengan melalui kajian teks al-qur'an terhadap kajian sosial-budaya, selanjutnya munculah studi *Living Qur'an*. Bagi setiap muslim memperlakukan ataupun mengaplikasikan ayat-ayat al-qur'an merupakan sebuah pengalaman yang berharga. Pengamalan tersebut dapat berupa interaksi antar individu, tulisan, tindakan, baik berupa pemikiran emosional maupun pengalaman spiritual.

Living al-Qur'an merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial budaya yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas masyarakat muslim tertentu. Sangat banyak praktek resepsi al-Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari tidak tertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks al-Qur'an.

Pada era kontemporer seperti sekarang ini khususnya dalam tradisi masyarakat Indonesia yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu pembacaan Yasin dan Tahlilan ketika seseorang meninggal dunia. Dalam prosesi tahlilan ini ada beberapa surat dan ayat al-qur'an yang dibaca di dalamnya yaitu surat al-ikhlas, al-falaq, an-Naas, Al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, ayat 255, serta penutup surat al-Baqarah. Dan secara keseluruhan surat dibaca satu kali, kecuali surat al-ikhlas yang di baca tiga kali. Berkaitan dengan perbedaan jumlah bilangan pembacaan surat ini dikarenakan ada satu istimewanya surat al-ikhlas. Sebagaimana hadits yang di riwayatkan Muslim berikut ini

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال ان رسول الله صلى الله عليه و سلم في قل هو الله احد إنما تعدل ثلث القرآن

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw menceritakan tentang keutamaan dimana beliau bersabda “Sesungguhnya قل هو الله احد (*surat al-ikhlas*) itu sebanding dengan sepertiga al-qur'an”. (H.R. Muslim)¹¹

¹¹ Muslim bin al-Hallaj bin Muslim al-Qusairi an naisaburi, Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth), h. 199, hadis 1924

Berbeda dengan daerah lain pada umumnya, ada hal yang cukup menarik pada saat acara kematian di Desa Pasir, Mijen, Demak. Yang mana di daerah lain *masyhur* dengan membaca Surat yasin dan tahlil saja pada saat seorang keluarga atau kerabat meninggal selama 7 hari dikediaman orang yang meninggal. Akan tetapi beda halnya dengan yang di lakukan di Rw 01 Desa Pasir, Mijen, Demak, dalam rangka mendoakan orang tua, anak, kakek atau saudara muslim yang meninggal dunia, maka di daerah tersebut akan di bacakan surat al-ikhlas sebanyak 100.000 kali.

Pembacaan surat al-ikhlas sebanyak 100.000 dinamakan ngaji *Fida'* atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan *Fida'an*, prosesi Fida'an di lakukan selama satu hari yang dalam prakteknya di laksanakan malam hari setelah jamaah sholat magrib dan dibaca bersama-sama, untuk menghitung jumlahnya maka digunakan alat hitung biji asam yang jumlahnya 30.000 di setiap mushola bahkan bisa lebih, supaya menggenapkan bilangan menjadi 100.000 maka ngaji fida'an di bagi 3 mushola di daerah tersebut. Setiap orang tidak ditargetkan harus membaca surat al ikhlas berapa kali, namun setiap orang dapat membaca surat al ikhlas sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, setelah pembacaan surat al-ikhlas tersebut selesai dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang di pimpin oleh salah satu imam dan di akhiri dengan do'a bersama.

Proses pembacaan surat al ikhlas sebanyak 100.000 kali ini merupakan suatu bentuk respon masyarakat terhadap teks al qur'an yang di temui dalam kehidupan. di Desa Pasir, Mijen, Demak, ada Praktek pembacaan surat al-ikhlas sebanyak 100.000 kali. Dengan adanya fenomena tersebut, membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana praktik prosesi pembacaannya, makna apa saja yang terkandung dalam kegiatan tersebut, kemudian dalil apa yang melatarbelakangi kegiatan tersebut. Dengan melihat fenomena tersebut yang sangat jarang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia, yang kemudian penulis mengangkat judul: Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali dalam Ritual Kematian di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali/*fida'* pada tradisi kematian di Desa Pasir, kecamatan Mijen, Kabupaten Demak?
2. Bagaimana praktik pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali/ *fida'* di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak?
3. Apa motivasi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali/*fida'* di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah.

1. Untuk mengetahui latar belakang yang di pakai pada tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali/ *fida'* di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali/*fida'* oleh warga di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.
3. Menjelaskan serta mengetahui motivasi dibalik pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali/*fida'* di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.

Adanya tujuan dari penelitian maka ada juga manfaat yang hendak di capai dari penelitian ini, adapun manfaat penelitian yang hendak di capai adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata satu (S1) Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang
2. Secara metedologis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah dan dapat memperkaya wawasan yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya, yang berkaitan dengan metode pemahaman di masyarakat terkait dengan kajian living qur'an

3. Manfaat praktis yakni dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi pembacaan 100.000 kali surat al-ikhlas di desa pasir, kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Serta di harapkan tradisi tersebut dapat terjaga dan lestari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu pemaparan singkat mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah terkait, sehingga penelitian yang di teliti tidak terlalu keluar konteks dalam menjabarkan penelitian. Pada sub bab ini dijelaskan dan dikaji isi buku-buku, karya-karya, pemikiran-pemikiran dari penulis-penulis sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.¹²

1. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Dzani Hinam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul skripsi pembacaan Q.S. al ikhlas 100.000 kali dalam ritual kematian menurut mufasir (studi korelatif antara tafsir dan budaya masyarakat), di dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pembacaan surat al ikhlas 100.000 kali tergolong dalam amalan dzikir fida' kubro yang mana berlandaskan pada penafsiran Syech Muhammad Ash Shawi di kitab tafsir karangannya yaitu tafsir Ash Shawi, di dalam kitabnya yang menggunakan model penafsiran bil Ma'tsur yang mana dalam menafsirkan al-qur'an dengan keterangan dari Rasulullah saw atau yang biasa di kenal dengan hadits atau sunah.
2. Dalam bukunya Yasin Asymuni yang berjudul Khasiat, Keistimewaan, Keajaiban Tafsir dan Ta'wil Surat al-ikhlas. Di dalam bukunya iamenjelaskan mengenai khasiat serta keistimewaan dari surat al-ikhlas yang dapat menghancurkan kedholiman dengan cara membacanya

¹² Hasan Asy'ari Ulama'I (ed), Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Cetakan II Semarang, 2013. H. 41

sebanyak 1000 kali, kemudian mengambil wudhu dan sholat dua rokaat. Selain hal tersebut, ia juga menjelaskan bahwa seorang yang merasakan kesukaran/kesulitan serta ingin menghindari masalah, hendaklah ia menulis surat al-ikhlas bersama Basmallah 1000 kali. Maka Allah SWT akan mempercepat urusannya dan masalahnya sertamerupakan cara yang mujarab dan ampuh.

3. Sebuah artiket yang berjudul “Sejarah al-Qur’an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)” yang ditulis oleh Ahmad Rafiq memberikan penjelasan bahwa resepsi al-Qur’an merepresentasikan sebuah bentuk praktik sosio-kultural di masa lalu dan masa kini. Mengkaji resepsi al-Qur’an sesungguhnya tidak hanya mengkaji teks tertulis semata, akan tetapi juga membaca masyarakat dimana al-Qur’an juga dibaca, ditafsirkan, dimplementasikan dan digunakan untuk berbagai tujuan yang dibutuhkan oleh masyarakat¹³
4. Kemudian ada skripsi yang ditulis oleh Ibrizatul Ulya, mahasiswa fakultas ushuluddin dan pemikiran islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di dalam penelitiannya yang berjudul Pembacaan 124.000 kali surat al-ikhlas dalam ritual kematian di Jawa (studi kasus di desa sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa timur). Di dalam penelitiannya di simpulkan bahwa pembacaan 124.000 kali surat al-ikhlas dinamakan dengan ngaji kifayah dalam prakteknya dilakukan selama tujuh hari berturut-turut. Kebanyakan masyarakat ada yang belum tahu terkait jumlah surat al-ikhlas yang harus dibaca pada saat kegiatan ngaji kifayah, namun lain halnya dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang seirama mengatakan bahwa jumlah surat al-ikhlas yang harus dibaca ada 124.000 kali. Kemudian dilihat dari teori antropologi interpretasi dari Clifford Geertz, dapat disimpulkan pada praktik tersebut terdapat beberapa symbol, yang dalam hal ini diketahui oleh para tokoh agama dan masyarakat di desa Sungonlegowo, symbol tersebut berupa surat al-ikhlas yang di baca 124.000 kali.

¹³ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur’an: dari pewahyuan ke Resepsi (sejarah pencarian awal metodologi)* dalam Sahiroh Syamsuddin (ed), *Islam Tradisi dan Peradaban*, hlm. 77

5. Skripsi yang di tulis oleh Abd. Mubarak, tradisi Yasinan di Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Didalam skripsinya dijelaskan mengenai tradisi yasinan di masyarakat Pambusuang merupakan sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke gerenrasi selanjutnya hingga saat ini, dan bukan merupakan hal yang tidak serta merta ada. Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang tradisi yasinan di masyarakat Pambusuang adalah adanya penafsiran masyarakat terutama tokoh-tokoh agama terhadap hadis nabi, yang kemudian menjadikan surat yasin pada posisi yang istimewa dibandingkan dengan surat yang lainnya. Selanjutnya adanya dominasi dari aliran-aliran tarekat yang berkembang pada masyarakat pambusuang yang membiasakan pembacaan surat yasin, seperti tarekat Qadariyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyyah dan tarekat Sammaniyyah. Waktu pelaksanaan berbeda dengan masyarakat di pulau jawa pada umumnya yang mana dipulau jawa pada umumnya pembacaan yasin di lakukan setelah seseorang sudah di kubur selama tujuh hari berturut-turut. Maka berbeda halnya dengan masyarakat pambusuang, biasanya pembacaan surat yasin di bacakan pada saat seseorang sedang dalam kesulitan melewati sakaratul maut, saat malam jumat dan saat pengobatan ¹⁴

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari, memperoleh, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian, supaya dapat diperoleh suatu pemecahan suatu permasalahan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang berbasis pada data-data lapangan yang berkaitan dengan subjek

¹⁴ Abd. Mubarak, *Tradisi Yasinan di Masyarakat Pambusuang, Kecamatan Balamipa, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

penelitian. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl yang kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu/kelompok terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena.¹⁵ Dalam hal ini penulis meneliti fenomena praktik pembacaan 100.000 kali surat al-ikhlas oleh warga di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.

2. Lokasi dan waktu penelitian

Untuk lokasi penelitiannya terletak di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Kemudian berkaitan dengan waktu penelitian, peneliti observasi pada bulan Mei di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Sedangkan untuk waktu penggalan data yang lebih komprehensif dan lengkap dilakukan dengan metode gabungan yaitu dengan mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga perangkat desa terkait yang dinilai mumpuni dalam memberikan informasi tambahan.

3. Sumber data

Adapun sebagai sumber datanya sebagai berikut:

a) Sumber data primer

Yakni data yang diperolehnya dari sumber-sumber asli yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun data primer yang digunakan adalah data dari hasil observasi di desa pasir, kecamatan mijen, kabupaten demak, dan wawancara dengan para sesupuh, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa dalam rangkai

¹⁵ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018, h. 16

menggali informasi mengenai tradisi yang ada dimasyarakat khususnya praktek pembacaan Q.S. al ikhlas sebanyak 100.000 kali di Desa Pasir Kecamatan Mijen, Kab. Demak.

b) Sumber data sekunder

yakni data yang akan menunjang terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti guna menunjang penelitian ini, penulis mengambil dari buku-buku, kitab-kitab, jurnal, serta berbagai dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Yang tidak kalah pentingnya peneliti akan mengumpulkan dokumentasi dari kegiatan penelitian di lapangan dengan cara mengadakan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang berkompeten dan masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan dengan cara melakukan observasi langsung di desa pasir, kecamatan mijen, kabupaten demak

4. Pengumpulan data

Guna mendapatkan data-data yang terkait dengan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yakni sebagai berikut

a) Observasi

Metode Observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala/obyek yang sedang diteliti.¹⁶ peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu unsur-unsur yang nampak dalam suatu permasalahan-permasalahan yang ada dalam objek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan aktivitas yang terjadi pada masyarakat kemudian mengamati orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan guna memperoleh data secara akurat. Adapun secara khusus, observasi mengandung arti bahwa mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, menggali informasi, serta mencari bukti terhadap fenomena

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 70

sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang di lakukan observasi. Jenis observasi penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung yaitu dilakukan ditempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observer bersama dengan obyek yang diteliti, guna mengamati obyek penelitian secara langsung dan menangkap data-data yang ada. Dan observasi tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti, supaya memperkuat dan menambah data penelitian yang diperoleh dari observasi secara langsung.

b) Wawancara

Metode Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang akurat dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁷

Adapun pihak-pihak yang akan menjadi narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, serta perangkat desa yang dinilai mumpuni dalam memberikan informasi.

c) Dokumentasi

Metode Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data atau variabel yang terkait dengan penelitian baik berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal, arsip, dan literature lain yang relevan dengan penelitian.¹⁸

5. Analisis data

Pada tahapan analisis ini peneliti akan menyusun data-data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kedalam beberapa kategori supaya mudah di mengerti dan di pahami oleh pembaca.

Dalam analisis data ini menggunakan metode analisis deskriptif-eksplantif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data-data yang telah di

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 180

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, h.240

deskripsikan sebelumnya. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan di paparkan sedemikian rupa dengan menjelaskan hal-hal yang meliputi pelaku berperan aktif, bagaimana kegiatan itu terjadi dan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sedangkan analisis eksplantatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kegiatan pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali dan apa yang melatarbelakangi kegiatan itu dilakukan setiap ada kematian. Selain itu, analisis tersebut juga dilakukan untuk mencari alasan mengenai motivasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang harus di susun oleh setiap penulis dalam menulis suatu karya ilmiah. Secara garis besar penelitian suatu karya ilmiah dapat di klasifikasikan menjadi tiga bagian utama yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Untuk mendapatkan gambaran mengenai isi skripsi ini, yang tersusun atas lima bab maka sistematika dan pembahasan disusun sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, analisis data dan sistematika penulisan

BAB II, merupakan landasan teori yang menguraikan kajian living Qur'an, dzikir fida dan kematian

BAB III, merupakan penyajian data penelitian, akan menguraikan deskripsi data, meliputi sejarah desa pasir, letak geografis, perangkat desa, desa pasir. Mencantumkan respon masyarakat dan tokoh agama terkait tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali.

BAB IV, merupakan analisis data, menguraikan hasil penelitian yang telah didapatkan mengenai tradisi pembacaan surah al-ikhlas 100.000 kali atau dzikir fida, mulai dari hal yang melatarbelakangi masyarakat melakukan praktek

pembacaan dzikir fida, kemudian bagaimana praktek dan fadilah yang terkandung dalam praktek pembacaan dzikir fida.

BAB V, penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran, merupakan pembahsan akhir penulis yang menyimpulkan isi dari pemaparan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TELAAH PEMBACAAAN SURAT AL-IKHLAS SEBAGAI THE LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang bermakna “hidup” dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *living Qur'an* dapat pula diartikan dengan Teks Al-Qur'an yang hidup di dalam kehidupan masyarakat.¹ Dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama oleh umat islam dan membentuk sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak-cucunya. *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang saling terkait dengan Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah kelompok umat muslim tertentu.²

Menurut Muhammad Yusuf, upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap Al- Qur'an, dapat dikatakan sebagai *living Qur'an*. Baik itu Al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi yang lain.³

Living Qur'an adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Teori ini tidak untuk mencari kebenaran positivistic yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan

¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Buku Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, xiv

² M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.8

³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.36

“pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung Al-Qur’an.⁴

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al- Qur’an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur’an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial-budaya, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur’an itulah yang disebut dengan *living Qur’an* (Al-Qur’an yang hidup) atau *Al-Qur’an in everyday life* di tengah kehidupan masyarakat.⁵

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living Qur’an* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *living Qur’an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw., yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw, adalah Al-Qur’an. Dengan demikian Nabi Muhammad adalah “Al-Qur’an yang hidup”, atau *living Qur’an*. *Kedua*, ungkapan *living Qur’an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur’an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang didalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Al-Qur’an yang hidup”, Al-Qur’an yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu

⁴ Ibid., h.39

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Press, 2015, h.104

yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁶

Menurut Sahiron, Living Qur'an merupakan teks Al-Qur'an yang aktif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Nasr Hamid. Menyebut The Qur'an as a living phenomenon, seperti Al-Qur'an terwujud dalam bentuk musik yang di mainkan oleh pemain musik, sedangkan note musik (ia diam) dalam teks tertulisnya (mushaf). Dilihat dari sini dapat kita pahami bahwa objek kajian living qur'an ialah bagaimana memaknai Al-Qur'an dengan seseorang, yang diamalkan dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁷

Oleh sebab itu, living Qur'an mendapatkan atensi yang sangat besar dan apresiasi dari berbagai lapisan masyarakat dalam mengamalkan dan juga mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur'an yang di praktekan dalam bentuk rutinitas masyarakat. Living Qur'an bukanlah bagaimana masyarakat baik individu maupun kelompok dalam memahami Al-Qur'an (tafsir), akan tetapi bagaimana masyarakat merespon secara langsung dengan realitas sosial dalam kehidupan.⁸

Dengan melihat pemaknaan tentang kajian living qur'an di atas, dapat penulis pahami bahwa living qur'an merupakan sebuah respon masyarakat baik individu atau kelompok terhadap al-qur'an yang di amalkan dan di praktekan ke dalam kehidupan bermasyarakat yang di lakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun kepada generasi baru.

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana

⁶ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*, 2015, h. 173

⁷ Imam Aulia Rakhman, *Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*, *Jurnal Madaniyah*. Vol. 9 No. 1, 2019, h. 22-40.

⁸ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nussantara*, *Jurnal Penelitian*, Vol.8, No.1, 2014, h. 161-176

kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak jaman Rasulullah dan sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfidz*), listening (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di "dada" (*sudur*) para sahabat.⁹ Bahkan ketika Nabi Muhammad Saw., masih hidup, sebuah masa yang paling sangat baik bagi umat Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing lewat wahyu Nabi secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat *Al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surat *Al-Mu'awwidztain*.¹⁰

Jika praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat *Al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi diluar fungsi semantisnya. Barangkali lantaran ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surat-surat ini sebagai bagian dari teks Al-Qur'an. Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika Al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah dimana Al-Qur'an pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang untuk memperlakukan Al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.

Anggapan-anggapan tertentu terhadap Al-Qur'an dari berbagai komunitas inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan, praktis diluar kondisi tekstualnya.

⁹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.42

¹⁰ M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 4

Hal ini menandakan bahwa terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadilah" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹¹

Studi Al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awal semua cabang *ulum al-Qur'an* dimulaidari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qira'at, rasm Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, asbab an-Nuzul* dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur'an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur'an.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perludicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar pada problem-problem tekstualitas Al-Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab an-Nuzul* dan *tarikh Al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan Al-Qur'an kedalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya Nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Al-Qur'an klasik, dengan kata lain, *living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik).¹² Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya

¹¹ Ibid., h.4

¹² M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 5

sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosio-kultural yang membayang-bayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa ulum Al-Qur'an lebih tertarik pada dimensi tekstual Al-Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigma ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi Al-Qur'an lebih berorientasi padakeberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu Al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran Al-Qur'an yang memadai untuk mem-*backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Al-Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Al-Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran

Al- Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.¹³

B. Bentuk-Bentuk Living Qur'an

Living Qur'an sebagai alat teropong untuk melihat bagaimana Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana praktik masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an, apa maknanya dan bagaimana relasi antara teks ayat Al-Qur'an dengan praktik sosial di masyarakat (*Al-Qur'an in everyday life*) umat Islam, memiliki fokus kajian untuk mengungkap fenomena sosial terhadap sisi *amaliah* yang terkait dengan Al-Qur'an paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau kelompok-kelompok pengajian (*jama'ah*), majlis-majlistabligh dan *halaqah* tertentu.¹⁴

Mulai dari praktik pembelajaran, pembacaan, penghafalan Al-Qur'an, hingga mendengarkan dan menghayatinya dengan berbagai keunikan fenomenanya. Kemudian hal itu dalam masyarakat Muslim akan melahirkan berbagai bentuk tradisi praktik, seperti tradisi khataman Al-Qur'an, penggunaan ayat-Al-Qur'an untuk pengobatan, mushaf Al-Qur'an sebagai mahar pernikahan, praktik musabaqah tilawah Al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁵

Dilihat dari fenomena di atas, dinyatakan bahwa sebetulnya yang di maksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al- Qur'an disebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah

¹³ Ibid., h.7

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.42

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.27

di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah bid'ah, syari'ah ghairu syari'ah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *living Qur'an* maka peristiwa tersebut lebih tepat disebut *the dead Qur'an*. Artinya, jika peristiwa sosial dilihat dengan kacamata keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Al-Qur'an tidak berfungsi, karena "hidayah" Al-Qur'an terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktikperlakuan atas Al-Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.¹⁶

Oleh sebab itu, dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (judgment) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai symbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.¹⁷

C. Resepsi Living Qur'an Dalam Masyarakat

Sebelum membahas tentang resepsi Al-Qur'an di masyarakat, perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian dari resepsi itu sendiri. Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan definisi

¹⁶ M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 8

¹⁷ Muhammad Yusuf., *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 50

resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.¹⁸

Teori resepsi merupakan sebuah versi dari teori sastra tentang respon pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra. Secara umum teori itu disebut juga dengan resepsi *audien* dalam analisis model komunikasi. Jadi, teori resepsi adalah salah satu teori sastra yang menekankan peran pembaca dalam menyambut sebuah kehadiran karya sastra. Teori tersebut juga merupakan proses hermeneutis yang memberikan peluang kepada pembaca untuk aktif memaknai teks. Pendekatan teori resepsi berfokus pada ruang lingkup untuk “negosiasi” dan “oposisi”. Ini berarti bahwa “teks” baik itu buku, film atau kerja yang kreatif lainnya tidak hanya secara pasif diterima oleh penonton atau pembaca. Demikian juga dengan Al-Qur’an yang secara dinamis direspon oleh masyarakat Muslim. Justru Al-Qur’an dalam ruang-ruang sosial terasa sangat dinamis diapresiasi dan diresepsi oleh masyarakat.

Betapa kehadiran Al-Qur’an disambut dan diresepsi oleh masyarakat Muslim secara sangat beragam. Ada yang tertarik pada aspek bagaimana memahami isi kandungannya, ada pula yang tertarik pada aspek keindahannya, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembaca atau pemirsa menafsirkan makna teks berdasarkan latar belakang budaya individu mereka dan pengalaman hidup. Pada intinya, arti dari sebuah teks tidak melekat dalam teks itu sendiri, tetapi diciptakan dalam hubungan antara teks dan pembaca.¹⁹ Adapun resepsi Al-Qur’an di masyarakat muncul dengan berbagai bentuk sebagai berikut:

1. Al-Qur’an dibaca dan dipelajari secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah,

¹⁸ Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, 2019, h.23

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Press, 2015, h.28

sehingga menjadi acara rutin setiap hari, hal ini dapat dilihat di pesantren-pesantren yang menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat Maghrib. Dan biasanya khusus malam Jum'at yang dibaca adalah surat Yasin dan kadang ditambah tahlil.

2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan secara intensif, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat- surat tertentu dalam Juz Amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan sebuah ayat Al-Qur'an ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah-rumah, masjid, bahkan kain *kiswah* Ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang banyak yang tertulis dalam ukir-ukir kayu, kulit binatang, logam sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.²⁰
4. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para qari' dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan atau peringatan-peringatan hari besar Islam.
5. Potongan ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai accessories dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai dengan tema konteks masing-masing.
6. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfidz* Al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
7. Sebagian umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendo'akan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara dibakar dan abunya diminum.²¹

²⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.43

²¹ Ibid., h. 44

8. Bagi orang yang punya bakat di bidang sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
9. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan “nglakoni” (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsurmistis dan magis.²³
10. Ada juga yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik *ruqyah* dan penyembuhan alternative lainnya.

D. Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Tradisi Kematian

Surat al-ikhlas merupakan surat ke 112 di dalam kitab suci al-qur'an, terdiri dari 4 ayat yang tergolong ke dalam surat *makiyyah*.²² Dilihat dari peristiwa sejarah turunnya surat ini berkaitan dengan adanya sekelompok Bani Quraisy yang pernah bertanya dan meminta kepada Rasulullah tentang nasab Allah, kemudian turunlah surat ini.

1. Asbabun Nuzul

Didalam kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi menerangkan bahwasanya orang-orang kafir berkata: Wahai Muhammad, sifatkanlah kepada kami Tuhanmu dan bagaimana nasab-nasabnya, Maka turunlah surat al-Ikhlas. Dan dijelaskan dalam tafsir ini bahwasanya Allah itu satu yaitu sendiri dalam dzatnya, sifatnya dan perbuatannya. Dan Allah tidak memiliki anak dan tidak ada yang sejenis dengan-Nya. Dan juga Dia tidak beranak maupun diperanakan. Allah SWT

²² Makiyyah merupakan ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Surat Makiyyah turun selama 12 tahun, 5 bulan, 13 hari.

itu bersifat wujud, qidam, muthlaq, dan tidak didahulukan apapun. Dan hal tersebut bersifat abadi.²³

Sedangkan di *tafsir al-Baidhowi* dijelaskan bahwasanya orang-orang Quraisy bertanya: wahai Muhammad sifatkanlah Tuhanmu yang kamu panggil itu. Kemudian turunlah surat al-ikhlas yang menjelaskan bahwasanya sidat-sifat Allah yang agung seperti yang ditunjukkan Allah yang mempunyai dzat satu dan sifat-sifat Allah diantaranya wujud, qudradat, dan lain sebagainya.²⁴

Kemudian dalam *tafsir al-khazin* juga dijelaskan bahwasanya dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya orang-orang musrik bertanya kepada Rasulullah: nasabkanlah Tuhanmu. Maka turunlah surat al-ikhlas yang menjelaskan Allah tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak pula di peranakan. Ada juga pendapat yang lain, ada beberapa orang datang kepada Nabi dan bertanya: Ada berapa banyak Tuhanmu yang kamu panggil apa sifatnya apa dari emas atau dari perak atau dari besi kemudian turunlah surat al-ikhlas yang menjelaskan tentang bahwasanya Allah itu Esa.²⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya surat al-ikhlas di turunkan kepada Nabi karena adanya pertanyaan dari orang musrik yang ditujukan kepada Nabi Muhammad tentang sifat dan nasab Tuhan (Allah SWT) kemudian turunlah surat al-ikhlas, yang didalamnya menjelaskan mengenai Ke-Esaan Allah dan tidak ada makhluk lain yang menyerupai-Nya.

Seperti surat maupun ayat-ayat al-qur'an lain yang mempunyai keutamaan masing-masing. Surat al-ikhlas pun memiliki keutamaan,

²³ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi *Tafsir Jalalain al-Maisir*, Lebanon: Fakhruddin Qibawah. 2003, h. 604

²⁴ Al-Baidhowi, at-Tafsir al-Baidhowi, juz 5, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, TT, h. 347

²⁵ Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, Tafsir al-Khazin, juz 4, Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, 2004, h. 497

keutamaannya dapat kita jumpai di dalam hadis-hadis Nabi, salah satunya hadis berikut ini.

Al-Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Said al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca qul huwallahu ahad sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit, maka Rasulullah SAW bersabda: "Demi yang jiwaku yang berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga al-qur'an."²⁶

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai sepertiga al-qur'an, misalnya Ibnu Hajar al-Asqalani menerangkan bahwa al-qur'an terdiri dari hukum-hukum, berita-berita dan tauhid. Sementara surat *Qul Huwallahu Ahad* mencakup bagian ketiganya yaitu tauhid, maka ia dianggap sepertiga al-qur'an dari sini. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Abu Ubaidillah dari hadis Abu al-Darda,²⁷ dia berkata

Abu ayub al-Dimasyqi menceritakan dari Muhammad bin Nimran, dari Said bin Basyir, dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Jad, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu Darda berkata: "Rasulullah SAW membagi al-qur'an menjadi tiga bagian, maka ia berkata: *Qul huwallahu Ahad* termasuk bagian darinya"²⁸

2. Munasabah surat al-ikhlas

Munasabah surat al-ikhlas dengan surat sebelumnya yaitu surat al-lahab, di dalam kisahnya Allah menjelaskann bahwa salah seorang paman

²⁶ Abu Dawud al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, juz 1, Suria: Dar al-Fikr, tt, h. 462, hadis nomor 1461

²⁷ Ibnu hajar al-asqalani, Fathul Bari, Terjemah, Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h.56

²⁸ Al-Qasim bin Salam al-harwi, Fadhail ak-qur'an li al-qasim bin salam, jus 1, Beirut: Dar al-kutub al-alamiyah, tt, h. 521

Nabi yaitu Abu lahab semasa hidupnya sangat membenci terhadap agama islam dan kemudian dibenamkan ke dalam api neraka oleh Allah, Abu lahab juga tidak mau mengEsakan Allah. Dalam surat al-ikhlas dijelaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh Muhammad dan umatnya adalah Allah yang Esa, yang tidak beranak juga tidak pula di peranakan, tidak beristri, dan tidak ada makhluk lain yang sebanding dengan Dia.²⁹

Sedangkan kaitannya surat al-ikhlas dengan surat sesudahnya yaitu surat al-falaq yang mempunyai hubungan fungsional. Ayat kedua dari surat al-ikhlas memerintahkan untk selalu bergantung kepada Allah dan surat al-falaq pada ayat satu memerintahkan untuk berlindung kepada Allah.³⁰

Ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat, di dalam surat al-lahab menjelaskan tentang ke syirikan, untuk membentengi dari ke syirikan yakni dengan adanya surat al-ikhlas yang berisi meng-Esakan Allah. Di dalam surat al-falaq kejahatan yang di lakukan oleh makhluk lain, untuk membentengi hal tersebut maka di dalam surat al ikhlas dijelaskan bahwa memitalah pertolongan hanya kepada Allah dari godaan dan kejahatan duniawi.

3. Pengertian Umum Kematian

Mati adalah antonim dari hidup. Secara etimologi mati berasal dari bahasa arab *maut* bentuk isim mashdar dari kata *mata- yamuutu- mautan* yang berati mati.³¹ Menurut Kamus KBBI mati ialah suatu keadaan dimana setiap mahluk yang hidup telah hilang nyawanya, tidak hidup lagi.³² Ulama mendefinisikan mati sebagai manusia yang tidak dapat melaksanakan

²⁹ Tengku Muhammad Hadbi Ashiddiqy, *Tafsir al-qur'anul Majid an-nur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016, jilid 4, h. 619-621

³⁰ A. Hasan, *al-Furqan*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962, h. 1239

³¹ Ahmad Warson M, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, h. 1365

³² KBBI Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MATI> (Di akses tanggal 25 mei 2023).

tanggung-jawabnya sebagai khalifah dan hamba Allah karena kegagalan melaksanakan tugas tersebut.³³

Selain kata maut kata mati juga menggunakan beberapa term yang disebutkan dalam al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab term dapat mendeskripsikan perspektif kematian dan hikmah yang dapat di ambil dari kematian itu. Memang di dalam term yang digunakan dapat tergambar sikap dan falsafah hidup tentang apa yang dibahasanya.³⁴ Menurut beliau kosakata mati dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a) Maut

Kata maut merupakan kata yang paling mashyur di dengar dan paling banyak digunakan al-Qur'an, tidak kurang dari 50 kali. Kata maut juga berulang sebanyak 145 kali dalam berbagai bentuk serupa dengan pengulangan kata hayat/hidup. Seseorang yang telah mengalami maut artinya telah keluarnya ruh/nyawa dari jasad seseorang itu dan akan ditempatkan di suatu tempat yang belum dikenal hakikatnya oleh manusia. Ruh itu akan berjalan menemui penciptanya.³⁵

Sayyid Qutub menyatakan kehidupan dan kematian adalah kuasa Allah swt sengaja diciptakan yang mengandung hukum ketetapan dan peraturan.³⁶ Hal tersebut bertujuan untuk membentuk hakikat dalam diri manusia bahwa manusia harus mau tinggal di dunia sebagai hamba Tuhan dan juga tidak lupa bahwa dunia bukan tempat istirahat dan tempat kembali. Dunia hanya sebagai ladang menanam amal yang akan di petiknya di kehidupan setelah kematian membersaminya. Manusia tidak diperkenankan terlalu cinta dunia yang membuatnya enggan menerima kematian, sebaliknya meminta sebuah kematian agar segera datang juga tidak diperbolehkan. Yang diperbolehkan diantara

³³ Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, h.13.

³⁴ *Ibid.*, h. 140.

³⁵ *Ibid.*, h. 141.

³⁶ Fadilatul Maimudah, *Konsep Kematian Dalam Perspektif al-qur'an Dan Ilmu Kedokteran Modern. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember*. 2016, h.62.

keduanya ialah senantiasa ikhlas ketika hidup di dunia dengan sabar dan mengharap ridha Tuhan serta menanti kematian dengan sebaik-baiknya bekal.

Dalam tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa ayat ini adalah jawaban atas pernyataan kaum Yahudi yang mengaku bahwa kehidupan akhirat yaitu surga hanya diperuntukkan bagi golongan mereka, padahal mereka menjauhi kematian dan terkagum dengan dunia. Jembatan menuju akhirat ialah melalui kematian sedangkan kenikmatan akhirat tidak dapat disamakan dengan kenikmatan dunia.³⁷

b) Ajal

Ajal artinya batas akhir masa sesuatu. Mengandung pesan bahwa di saat ajal telah tiba manusia tidak bisa melakukan usaha untuk meminta tambahan masa untuk hidup, baik bagi yang akan meninggal atau yang hidup menginginkan yang meninggal untuk hidup kembali.

Quraish Shihab memberikan pengertian yang lebih luas bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan sesudah itu ditentukannya bagi setiap makhluk hidup, yaitu ajal batas akhir hidup di dunia. Ajal ini tidak dapat diketahui kapan saat tibanya, namun ia dapat berubah, apabila syarat untuk memperpanjang usia dapat dipenuhi sebagaimana menjaga silaturahmi yang Allah janjikan dapat memanjangkan umur manusia. Dan ada satu ajal yang ditentukan oleh-Nya, tidak dapat berubah, mutlak berada disisi-Nya yang tercatat di *lauhul mahfudz*.³⁸

c) Wafat

Artinya sempurna, salah satu contoh penggunaan kata ini dalam QS.Yusuf : 101

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2001, h. 359.

³⁸ Qurais Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* h. 142-146

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ ۖ
 فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artiya: Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.” (QS. Yusuf: 101).³⁹

Penggunaan kata wafat berisi kesan-kesan sebagaimana dibawah ini:

- 1) Siapapun yang telah meninggal di dunia tandanya ia sudah sampai kesempurnaan usianya.
 - 2) Jalan masuk kesempurnaan pahala seseorang adalah kematian.
- d) Ar-Ruj’u/Raji’un

Artinya kembali, kata ini sebagaimana tertuang dalam makna kalimat *tarji’* yang sering diucapkan ketika mendapat musibah atau mendengar berita kematian. Mati memang di artikan sebagai tempat kembalinya insan kepada pencipta insan. Penggunaan kata “ar-ruj’u/kembali” mengandung makna positif tentang sesuatu yang sudah diketahui dan tidak asing bagi manusia. Ibaratkan manusia hidup di dunia sebagai perjalanan rekreasi sementara. Dan manusia akan pulang ke rumah sejatinya yaitu perkampungan akhirat.⁴⁰ Kematian membawa dampak yang menyenangkan dimana dengan jalan ini manusia selangkah lebih dekat menuju rumah Allah. Selain 4 kosa kata diatas, mati juga menggunakan kata lain seperti *Yaqin*, *Syahid/Syuhada*, *Raib al-Manun*, *Qadha Nahbahu*, dan *Halaka*. Semua kata itu mempunyai kesan pesan dan pemaknaan yang berbeda.⁴¹

³⁹ (LPMQ), *Qur’an Kemenag in Ms. Word*

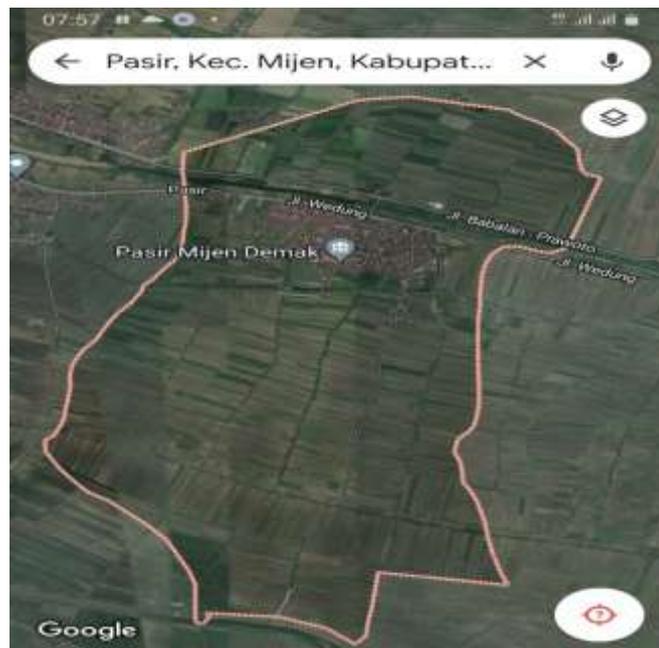
⁴⁰ *Ibid.*, h.150

⁴¹ Penjelasan lebih lengkap lihat buku *Kematian Adalah Nikmat* karya Quraish Shihab

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PASIR DAN TRADISI DZIKIR FIDA'

A. Telaah Geografis dan Administratif



Desa Pasir adalah desa yang terletak paling barat di wilayah Kecamatan Mijen dan berbatasan langsung dengan kecamatan Wedung-Demak. Desa Pasir memiliki kode wilayah administratif 33.21.10.2006, dan kode pos 59583. Wilayah desa pasir juga berbatasan dengan desa-desa di wilayah kabupaten demak, berikut wilayah perbatasannya.

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jetak Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen.
3. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Rejosari Kecamatan Mijen.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Turirejo Kecamatan Mijen.

Dengan luas wilayah 215,25 hektar, dan terdiri lahan sawah 681,35 hektar, lahan tanah kering 32,4 hektar dan mempunyai ketinggian 3 mdl

diatas permukaan laut. Jenis dan kesuburan tanah yang ada di Desa Pasir sebagian besar berjenis hitam dan tekstur tanah berjenis tanah liat.

Ketika orang yang melewati jalan Mijen-Wedung tidak akan tahu kalau di pertengahan jalan antara Kecamatan Mijen-Kecamatan Wedung terdapat sebuah desa yang bernama Desa Pasir. Hal tersebut dikarenakan Desa Pasir berlokasi di seberang tanggul Kali Wulan yang menjulang tinggi sehingga tidak kelihatan dari jalan raya. Hal Ini menyebabkan banyak orang yang mengasumsikan jika Desa Pasir itu sama dengan Ujung Pasir, padahal itu adalah berbeda. Desa Pasir berada di Kecamatan Mijen, dan sedangkan Ujung Pasir berkecamatan Wedung-Demak.

Desa Pasir merupakan Desa yang terbagi dalam 5 jalan, desa ini tidak memiliki dusun, karena kebiasaan masyarakat dalam membangun pemukiman bergerombol di sebuah wilayah yang cukup padat. Hal ini terlihat dari jarak antar rumah yang kebanyakan berdempet-dempetan dengan rumah tetangganya, dan jikalau lebih dalam lagi menelusuri dari jalan raya banyak gang-gang sempit layaknya di perkotaan, gang tersebut kurang lebih memiliki lebar 1 meter sampai 1,5 meter. Walaupun masyarakat desa Pasir rumahnya memiliki ukuran kecil sampai sedang, namun sawahnya sangat luas dan banyak di tanami komoditi unggulan desa pasir yakni bawang merah. Berdasarkan data yang di peroleh dari Kantor Balai Desa Pasir bahwa jumlah penduduk di Desa Pasir 8904 jiwa dengan rincian laki-laki 4553 dan perempuan 4351, Adapun jumlah keluarga yaitu sebanyak 2536 KK. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2019, Desa Pasir menempati urutan pertama jumlah kepadatan penduduk tertinggi di wilayah Kecamatan Mijen-Demak yakni sebanyak 7.704 orang sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Desa Gempolsongo-Mijen-Demak yakni sebanyak 1.327 orang.

Desa Pasir ini dari zaman dahulu dikenal sebagai daerah pemasok bawang merah untuk daerah Demak dan sekitarnya. Sehingga setiap

tahunnya desa ini mampu menghasilkan puluhan ton bawang merah yang siap dipasarkan ke berbagai daerah, baik wilayah demak dan sekitarnya, bahkan ada juga yang dibawa ke luar Jawa Tengah. Berawal dari desa Pasir inilah kemudian banyak orang yang melakukan budidaya bawang merah dan berkembang dari desa ke desa lainnya sehingga menambah jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Demak. Ketika berkunjung ke desa ini, akan banyak menjumpai bawang merah yang ditata rapi di depan rumah warga, hal tersebut sebagai cara untuk menyimpan bawang merah supaya lebih awet dan tahan lama ketika akan digunakan. Bawang merah dari desa pasir selain untuk persediaan bibit, ada juga yang akan ditanam kemudian hari, dan ada juga yang di jual kepada pengepul yang selanjutnya dijual ke pasar-pasar tradisional. Namun, selain penghasil bawang merahnya, desa ini juga memiliki potensi untuk menghasilkan komoditas pertanian seperti Padi, cabai merah, buah melon, buah jambu citra dan delima. Dan selain khas dengan hasil pertaniannya, sekarang desa ini juga sudah mulai ada home industry seperti usaha perbutikan busana muslim dan lain sebagainya.

Seiring dengan kemajuan zaman desa pasir terus berbenah dan melakukan perubahan, melalui pemerrintah desa setiap gangnya dibuat gapura dengan penamaan pandawa lima (tokoh pewayangan). Untuk saat ini pembuatan gapura pandawa lima baru 2 gang yang sudah berdiri yakni gang werkudara dan arjura, untuk kedepannya pembuatan gapura akan menjadi prioritas utama dari program pemerintah desa, gang tersebut dapat dilihat di sepanjang jalan raya Mijen-Wedung. Di sepanjang jalan raya Mijen-Wedung sekarang banyak di jumpai pedagang klontong yang sudah berdiri, diantaranya toko buku,baju, sembako, angkringan dan lain-lain.¹

Untuk bepergian keluar desa pasir, masyarakat desa pasir secara berjamaah biasanya menggunakan rental/carter truk, hal ini diakukan bagi

¹ Hasil wawancara dengan Taqiyyidin Ahmad pada 28 Mei 2023, pukul 13.15

masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi, dan pemandangan semacam ini dapat dilihat ketika orang-orang berangkat-pulang dari sawah. Karena di sebelah utara desa pasir berbatasan dengan sungai kanal yang notabene airnya memiliki rasa asin, hal ini membuat sumur-sumur warga di desa pasir berasa asin seperti air laut. Untuk memenuhi kebutuhan air untuk di konsumsi/diminum para warga biasanya membeli air di desa tetangga dengan cara para supir truk mengantar jirigen ukuran 30 liter (Rp. 3000.00 per jirigen) kemudian biasanya tiap rumah membeli 3 jiren tiap rumah dan juga ada yang lebih tergantung jumlah orang yang tinggal di rumah.

Desa Pasir terdiri dari 6 RW, dan 40 RT, yaitu:

1. RW 01 = RT 1 sampai RT 7
2. RW 02 = RT 1 sampai RT 6
3. RW 03 = RT 1 sampai RT 7
4. RW 04 = RT 1 sampai RT 7
5. RW 05 = RT 1 sampai RT 6
6. RW 06 = RT 1 sampai RT 7

Nama Pasir sendiri sebenarnya bukan berasal dari kata pasir (jawa: wedi), akan tetapi berasal dari kata "Pesisir". Hal tersebut di sebabkan karena pengucapan lidah orang jawa yang tidak mau berbelit-belit maka kata "pesisir" yang lama-lama terucap menjadi kata "pasir", dan kebanyakan masyarakat Desa Pasir waktu itu lebih luwes dan di nilai praktis dan mudah maka tersebutlah kata "pasir" dari pada kata "pesisir".

Desa ini disebut "Desa Pesisir" karena zaman dahulu wilayah ini merupakan batas pantai di wilayah Demak atau disebut pesisir, dan lama-kelamaan menjadi daratan yang kemudian menjadi tempat hunian yang kemudian menjadi desa, sedangkan pantai lautan semakin menjorok ke arah utara yang sekarang berada di Wedung, hanya tersisa sungai yaitu Kanal/ Kali Wulan.

Desa Pasir atau Pesisir ini diapit oleh dua sungai besar, sebelah utara (lor) adalah sungai air asin/laut yang biasa disebut “Kali Kanal” atau “Kali Wulan”, sedangkan sebelah selatan (kidul) adalah sungai air tawar yang sering disebut “Kali Dudukan”. Dua sungai ini kemudian menjadi tembok atau benteng untuk warga Desa Pasir dari penjajahan. Karena pada waktu itu disaat kalutnya aksi penjajahan beratus-ratus tahun di negeri ini, warga Desa pasir memanfaatkan dua sungai ini untuk berlandung dari penjajah dengan cara menghancurkan jembatan pada dua sungai tersebut, sehingga desa ini tidak terjamah oleh penjajah dan hidup aman tenteram di dalam desa. Maka tidak heran meskipun warga pasir sekarang sudah banyak yang religius, beragamanya bagus maupun dalam masalah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi unsur klasik atau adat-adat mistis yang tidak ada di desa lain masih dapat dijumpai disini karena dahulunya jauh dari pengaruh kolonialisme/imperialisme penjajahan Belanda dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Desa ini menjadi salah satu desa unggulan di Kabupaten Demak terutama dalam hal pertanian yakni penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Demak, serta banyak warganya yang berjualan buah di luar kota.

B. Telaah Sosial Keagamaan

1. Organisasi dan Administrasi

Untuk menjalankan program kerjanya maka pemerintah desa pasir membentuk Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa

PEMERINTAH DESA PASIR

Kepala Desa: Taqiyudin Ahmad

Sekretaris Desa: Sugiyarto

Perangkat Desa:

Kaur Pemerintahan: Usman, A.Md

Kaur Pembangunan: Rusmito

Kaur Keuangan: Sugiyarto

Kaur Umum: Nur Khamim, S.Ag

Kaur Kesra: Amanun Ali Fikri

Modin:

1. Sirojudin
2. Miftakhul Karim

Jogoboyo: -

Ulu-ulu: -

Kebayan:

1. Nur Salim
2. Sugiyono
3. Kotriyati

Badan Permusyawaratan Desa (BPD):

Ketua: Khafid, S.Ag

Wakil: Nur Turaekhan, S.Ag

Sekretaris: Moh. Sirojul Milal, A.Md

Anggota:

1. Susiyono
2. Suherno
3. Azka Muttaqin
4. Sirojuddin, S.PdI

5. Matohar



2. Keagamaan

Definisi agama merupakan seperangkat aturan atau undang-undang yang mengikat manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.² Beragama merupakan suatu keniscayaan untuk setiap manusia dalam hidup bermasyarakat, khusus untuk masyarakat Indonesia agama tidak akan lepas dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, dengan dasar tersebut berlaku juga bagi masyarakat desa pasir, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah tempat ibadah umat muslim yakni Masjid/Mushola dengan jumlah total sebanyak 19 tempat ibadah. Masyarakat Desa Pasir 99 % mayoritas menganut Agama Islam dan 1 % beragama non Agama Islam. Kegiatan keagamaan di desa pasir sangat dominan hal ini di buktikan dengan adanya istighosah setiap mushola, jamiyah manaqib, jamiyah kaum, khataman quran ibu-ibu, dalam istighosah banyak variannya karena ada yang lulusan dari pondok pesantren banyuwangi maka akan menggunakan cara istighosah ala banyuwanginan, dan juga ada yang lulusan dari pondok tegal rejo magelang, maka akan menggunakan cara istighosah ala Tegal Rejo.³ Kegiatan keislaman sebagian besar dilaksanakan di masjid/mushola karena untuk pengkondisian jamaah yang cenderung lebih mudah. Di Desa Pasir

² Atik Dinan Nsihah, *Skripsi: Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Dzikir Fida'*, 2019, hal. 43

³ Hasil wawancara dengan Kyai Nursalim pada 28 Mei 2023, pukul 20:30

terdiri prasarana tempat peribadatan dengan rincian 18 Mushalla dan 1 Masjid. Sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini

No.	Tempat peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Musholla	18
3	Gereja	-
4	Vihara	-

3. Pendidikan

Pendidikan secara umum di bagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal di Indonesia melingkupi TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi. Di era sekarang pendidikan formal sangat penting untuk perkembangan pembangunan kemanusiaan dan peradaban di Indonesia supaya untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju, bahkan dalam visi di salah satu perguruan tinggi islam di jawa tengah yakni UIN Walisongo Semarang mempunyai Visi sebagai Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada tahun 2038. Sedangkan pendidikan non formal tidak kalah penting dengan pendidikan formal, pendidikan non formal diperlukan karena untuk menambah kekurangan yang di dapatkan di pendidikan formal, misalnya menyangkut pengetahuan tentang agama, adab, dan sopan santun. Pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Les Bahasa, diklatsar dan lai sebagainya. Untuk pendidikan di Desa Pasir terdapat beberapa tempat pendidikan baik formal maupun non formal yakni ada (1.) Pondok pesantren Nurul Musthofa yang diasuh oleh K.H. Muzazi, (2) Pondok pesantren Roudlotul Mubtadiin, (3) Pondok pesantren Darussalam, (4) Pondok pesantren Al-Irsyad yang di asuh oleh KH. Abdul Basyir, (5) Pondok pesantren Nurul Aitam (khusus yatim-piatu). Sekolah dasar ada 2 yaitu SDN 1 Pasir dan SDN 2 Pasir. TK Prasetya Budi. Yayasan Al-Hikmah (Madin, TK, Mts dan Aliyah)

Pendidikan	Jumlah
TK	2
Sekolah dasar	2
Madrasah Tsanawiyah	1
Madrasah Aliyah	1
Madrasah Diniyah	1
Pondok Pesantren	5

4. Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat desa pasir kebanyakan diperoleh dari hasil pertanian, baik itu bawang merah, padi, cabai, jambu dan lain sebagainya, dengan profesi sebagai petani bukan berarti memiliki lahan pesawahan yang luas tetapi ada juga masyarakat yang ikut bekerja di lahan milik orang lain. Di luar dari hasil pertanian, masyarakat desa pasir juga sudah banyak yang berjualan seperti toko klontong yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, kemudian ada yang berjualan angkringan, warung kopi, nasi goreng dan lain sebagainya. Disamping sebagai petani dan pedagang, warga masyarakat desa pasir juga ada yang menjadi nelayan, hal ini dikarenakan kondisi geografis desa pasir memiliki sungai besar yakni sungai wulan yang jalurnya langsung tembus ke pantai dan laut demak.

C. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlas Atau Dzikir Fida' di Desa Pasir.

Dzikir berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *dzikrun* (ذَكَرَ) (yang berarti mengingat, yang dimaksud mengingat dalam dzikir ini adalah mengingat Allah SWT. Dzikir yang paling baik adalah dzikir yang langsung berhubungan dengan hati, sebab dzikir itu adalah manifestasi dari usaha berkomunikasi tanpa perantara, langsung dengan Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT telah menganjurkan kepada seluruh hambanya untuk senantiasa berdzikir atas-Nya yaitu dalam penggalan firmanNya di Q.S Al-Baqarah 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ء

Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.(Q.S Al-Baqarah 152)⁴

Kata *Fida'* berasal dari bahasa arab yaitu kata (فِدَاءٌ - فِدَى) yang memiliki arti tebusan atau dengan istilah lain “*Ataqah*” yang artinya kemerdekaan, dengan maksud dari amalan ini mengharap maghfiroh dan ampunan dari Allah SWT serta dibebaskan dari api neraka. Dzikir *fida'* menurut beberapa ulama' yaitu salah satunya KH Mahfud Abdul Malik berpendapat bahwa dzikir *fida'* (*sughro*) ini adalah amalan dengan membaca kalimat *Laa ilaaha illallah* sebanyak tujuh puluh satu ribu kali⁵

Dzikir *fida'* terbagi atas dua macam: Dzikir *Fida'* Shugro (membaca kalimat Tahlil *Lailahailallaah* sebanyak 71.000 kali). Dzikir *Fida'* Sughra dengan jumlah dzikir sebanyak 71.000 kali berlandaskan pada hadis riwayat Abu Said r.a dan Aisyah r.a yang berbunyi: “*Sabda Rasulullah SAW: barang siapa membaca ‘Laa ilaaha illallah’ tujuh puluh satu ribu kali, maka dia telah membelinya dengan itu atas dirinya dari Allah azza wa jala.*” Sayid Muhammad Haqqin Nazil menjelaskan mengenai hadis tersebut, bahwa dzikir *fida'* membaca kalimat *Laa ilaaha illallah* sebanyak tujuh puluh satu kali dapat diterapkan untuk tebusan diri sendiri dan juga untuk orang lain, dengan catatan orang lain itu sudah meninggal.⁶

Dzikir *Fida'* Kubro (membaca surat Al Ikhlas desa sebanyak 100.000 kali). Keanekaragaman bentuk penafsiran ayat Al-qur'an di dalam ulumul quran sangat terlihat ketika mendalami dzikir *fida'* kubro. Dzikir *fida'*kubro 100.000

⁴ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*

⁵ Ulya Nur Nihayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Dzikir Fida' Di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Semarang, Skripsi Iain Salatiga*, 2017, h.35

⁶ *Ibid.*,h.40

ini amaliah yang berlandaskan pada hadis nabi yang dikutip peneliti dalam kitab tafsir Ash Shawi sebagai berikut:

ومنها : أَنَّ مَنْ قَرَأَهَا مِائَةَ أَلْفٍ مَرَّةٍ فَقَدْ اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ، وَنَادَى مُنَادٍ مِنْ قِبَلِ اللَّهِ تَعَالَى فِي سَمَوَاتِهِ
وَفِي أَرْضِهِ : أَلَا إِنَّ فُلَانًا عَتِيقُ اللَّهِ، فَمَنْ كَانَ لَهُ قَبْلَهُ بِضَاعَةٌ فَلْيَأْخُذْهَا مِنَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ، فَهِيَ عِتَاقَةٌ مِنَ
النَّارِ لَكِنْ بِشَرْطٍ أَنْ لَا يَكُونَ عَلَيْهِ حُقُوقٌ لِلْعِبَادِ أَصْلًا، أَوْ عَلَيْهِ وَهُوَ عَاجِزٌ عَنْ أَدَائِهَا. تفسير الصاوي
: الجزء الرابع ص

Artinya: Sebagian dari fadlilahnya surat Ikhlas yaitu : sesungguhnya orang yang membacanya sebanyak 100.000 kali maka dia telah membeli dirinya sendiri dari Allah dan Malaikat akan mengumumkan dari sisi Allah di langit dan di bumi “ketahuilah sesungguhnya si fulan adalah hamba yang dimerdekan oleh Allah, siapa saja yang mempunyai hak yang di tanggung fulan maka mintalah dari Allah”. Maka surat Ikhlas tersebut akan memerdekakan dari neraka, tetapi dengan syarat tidak mempunyai tanggungan pada orang lain, atau punya tanggungan tapi tidak mampu membayarnya.⁷

Dengan perkembangan islam yang sangat pesat di berbagai penjuru dunia, maka munculah respon masyarakat terhadap al-qur'an yang bukan hanya untuk di baca dan dihafalkan saja melainkan al-qur'an dikombinasikan dengan tradisi maupun budaya. Di Indonesia sendiri memiliki beragam fenomena yang menjadi bentuk perhatian dan respek masyarakat terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam Tradisi “Yasinan” dan “Tahlil” selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya. Fenomena lainnya adalah ayat-ayat tertentu dijadikan sebagai “wirid” dengan bilangan tertentu untuk memperoleh “kemuliaan” atau “keberuntungan” dengan jalan “nglakoni” (riyadah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.⁸

⁷ Ahmad ben Muhammad al-Sawi, *Hasiyat al-Sawi ala Tafsir al-Jalalayn* (Lebanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2011) 449.

⁸ Ibid h. 42

Akan tetapi hal tersebut tidak serta merta menjadi mistis, namun ada juga masyarakat yang menjadi lebih tenang hati dan pikirannya dan juga ada yang lebih percaya diri dalam menjalani hidup.

Bukan hanya sebagai yasinan atau tahlilan saja, Tentu masih banyak fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi bahwa al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai praktek kehidupan.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya banyak kebiasaan-kebiasaan yang sangat menarik untuk di kaji salah satunya yakni tradisi. Tradisi sendiri yaitu sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan cara di sengaja maupun dengan cara tidak sengaja dan biasanya tidak terjadi secara kebetulan.⁹ Tradisi amaliah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yaitu pembacaan surat al-ikhlas.

Membaca surat al-ikhlas merupakan hal yang umum dan banyak di jumpai, baik itu pembacaan surat pendek setelah surat al-fatihan pada waktu sholat 5 waktu, ada juga yang di baca ketika acara tahlilan, syukuran maupun hajatan. Namun ada yang berbeda dengan masyarakat di desa pasir dalam pembacaan surat al-ikhlas dalam tradisi kematian, yakni pembacaan surat al-ikhlas sebanyak 100.000 kali. Pembacaan surat Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali ini merupakan suatu bentuk pengaktualisasian teks-teks Alquran yang dapat dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan pelaksanaan dengan daerah-daerah lainnya yang telah membaca surat Al-Ikhlas dalam amaliah tahlil pada umumnya, di desa pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal dengan cara membacakan surat Al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali yang itu dibaca diluar pembacaan teks tahlil. Pembacaan surat al-ikhlas sebanyak 100.000 kali dilakukan setelah mayit di makamkan.

⁹ Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, Jakarta: Khalista, 2015, h. 15



“Sejarah mlebete fidaan teng desa pasir mboten enten sing ngertos tahun pintene, soale ndisik jamanku esih cilik fidaan wes ono tapi prakteke ning jarang dilakuke nang masyarkat, sebab waktu kui agama dereng enten keterbukaan teng mriki, soale waktu kui teng desa pasir tasih katah wong sing nakal sing gowo clurit sehingga durung ono keterbukaan, untunge ulama desa pasir sangat sabar ngadepi masyarakat sing koyo kui, soal poro ulama desa pasir berpendapat nek ora kecekel bapake ya anake, nek ora anake ya cucune lan sakteruse”¹⁰

“Sejarah masuknya pembacaan dzikir fida’ di desa pasir tidak di ketahui pasti pada tahun berapa, karena menurut warga masyarakat tradisi fida’an rsudah ada tapi prakteknya masih jarang di lakukan oleh masyarakat, sebab waktu itu agama belum ada keterbukaan, karena pada waktu itu di desa pasir banyak orang yang nakal yang membawa celurit sehingga belum ada keterbukaan, beruntungnya ulama desa pasir sangat sabar menghadapi masyarakat yang seperti itu, beliau berpendapat kalau tidak terpegang bapaknya ya nanti anaknya, kalau anaknya tidak terpegang ya nanti cucunya dan seterusnya”

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kyai Nursalim pada 28 Mei 2023, pukul 20:07

Berkaitan dengan sejarah masuknya tradisi pembacaan surat al ikhlas 100.000 kali atau dzikir fida di desa pasir yang tidak di ketahui secara pastinya, hal serupa juga di utarakan oleh ustadz Sirojuddin

“Sejarah fida kubro di desa pasir sudah lama sekali, sebelum saya lahir pun sudah ada fida kubro.”¹¹

Dengan keterbatasan informasi sejarah masuknya dzikir fida atau fidaan di desa pasir berdampak bagi generasi mudanya, generasi muda desa pasir tidak tahu kapan pastinya dan di bawa oleh siapa sehingga fidaan itu berjalan hingga saat ini.

“Untuk sejarah fidaan di desa pasir tidak begitu tahu awal mulanya, kemungkinan juga sudah ada sejak zaman penjajahan belanda.”¹²

Dan hampir kebanyakan orang di desa pasir tidak mengetahui awal mula masuknya dikir fida atau fidaan di desa tersebut. Namun dengan seiring perkembangan dan kemajuan zaman dzikir fida dari dahulu tidak pernah berubah baik dari waktu maupun bacaannya. Walaupun dengan keterbatasan sejarah, tidak menyulutkan semangat masyarakat dalam melestarikan tradisi fidaan. Hal ini terlihat apabila acara berlangsung maka orang tua dan anak-anak ikut andil dalam pembacaan surat al-ikhlas tersebut, ini menunjukkan bahwa kaderisasi atau pelastarian tradisi fidaan sangat terjaga hingga saat ini.

Dengan masih terjaganya tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.00 kali merupakan gambaran latar belakang masyarakat desa pasir yang mengirmkan anaknya di podok pesantren guna untuk memperoleh ilmu agama yang lebih supaya bisa berguna bagi masyarakat.

“Di desa Pasir kebanyakan setelah lulus Sekolah Dasar anak-anak banyak yang di pondokkan keluar kota oleh orang tuanya untuk memperoleh ilmu

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Sirojuddin, 28 mei 2023, pada pukul 17:15

¹² Hasil wawancara dengan Agus Hasanuddin, 29 mei 2023 pukul 08.00

agama yang banyak. Hal itu yang dapat menjadi faktor mengapa tradisi fidaan di desa ini masih berkembang hingga saat ini. Kemudian dilihat dari sisi agamanya masyarakat desa pasir termasuk masyarakat yang bisa di bilang religius, Hal ini dapat di lihat dari banyaknya mushola dan setiap mushola selalu ramai dalam setiap 5 waktunya. Di lihat dari sisi yang lain juga bannyak podok pesantren yang berdiri di desa ini.”¹³

Melihat dari masyarakatnya yang berlatar belakang kalangan santri atau kalangan pesantren, sehingga membuat para pelaku jamaah dzikir fida di desa pasir sangat menjaga tradisi ajaran-ajaran yang di peroleh dari pesantren, salah satunya dzikir fida.

D. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Dzikir Fida' di Desa Pasir

Di Indonesia, pembacaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan al-Qur'an juga sudah merambah di berbagai pelosok negeri serta banyak yang dijadikan sebagai rutinitas maupun kewajiban pada sebuah tradisi di dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya saja, pembacaan surat Yasin yang di lanjut dengan tahlil dan dilakukan setiap malam jum'at setelah shalat maghrib, pembacaan tersebut tidak asing lagi jika ditinjau dari kebiasaan masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa.¹⁴ Hal tersebut juga berkembang di desa pasir, selain di bacakan tiap malam jumat, juga di baca ketika ada yang meninggal baik itu orang tua, anak, saudara maupun tetangga. Berkaitan dengan orang yang meninggal ada tradisi yang berjalan sampai sekarang setelah sang mayit di makamkan yakni adanya pembacaan al-ikhlas 100.000 kali. Pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali merupakan suatu bentuk pengaktualisasian teks-teks al-qur'an yang dapat di jumpai di kehidupan di desa pasir, kecamatan mijen, Kabupaten Demak.

¹³ Hasil wawancara dengan Budi Hartono, 29 mei 2023 pukul 16.15

¹⁴ Wendi Parwanto, *Kajian Living Al-Hadits atas Tradisi Shalat Berjama'ah MahgribIsya' di Rumah Duka 7 Hari*, Al-Hikmah, Vol. 13 No. 2 (2015), h. 51–64.

Pembacaan Al Ikhlas 100.000 kali atau bisa dikenal dengan fida' kubro ini biasa dipimpin oleh satu orang imam dan kemudian diikuti oleh para jamaah, dan jamaah atau yang melaksanakan fida' kubro ini biasa dilakukan oleh warga sekitar rumah duka, baik tetangga atau sanak saudara terdekat simayit bahkan bisa mengundang orang lain selama masih satu wilayah di desa Pasir, Amaliah ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari sesepuh atau orang tua di desa Pasir, jadi begitu ada orang meninggal nanti imam mushola atau pemimpin kaum memberikan informasi bahwa akan di lakukan pembacaan fida' atau membaca surat al-ikhlas 100.000 kali pada malam hari setelah jamaah sholat magrib yang bertempat di mushola



“Latar belakang fida’an yaitu ada manfaat penebusan dosa, karena kita merasa makhluk yang dhoif/lemah dan penuh dengan salah dan dosa maka sudah sepatutnya kita memohon ampunan kepada Allah SWT, fida’ juga dapat di artikan sebagai wasilah/perantara, perantara memohon ampun bagi mayit yang baru di kubur dari orang yang masih hidup. Namun demikian, Fida juga bukan berarti mengkultuskan bahwa orang yang meninggal akan selamat dari neraka, hal tersebut di lakukan sebagai bentuk wasilah untuk

membantu baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, supaya nanti ketika kita sowan (bertemu) kepada Allah SWT.”¹⁵

Dalam wawancara di atas dengan ustadz sirojuddin, beliau mengungkapkan bahwa latar belakang pembacaan fida yakni karena ada penebusan dosa hal ini merupakan mindset yang terus di tanamkan dalam masyarakat terkait pembacaan fida.

“Adab membaca fida’ yakni suci dari hadas baik kecil Mupun besar, yang lebih utama menghadap kiblat hal ini sesuai dengan hadits yang berbunyi “*Khoirol majalisi ma istaqbala bihi qiblati*” sak apik-apike pelungguhan iku kang madep qiblat (sebagus-bagusnya tempat adalah yang menghadap kiblat), namun dikarenakan jumlah pembacanya banyak maka tidak diwajibkan untuk menghadap kiblat, dalam praktek pembacaanya yakni saling berhadap-hadapan.”¹⁶

“Manfaatnya fida’ akan menjadi tebusan bagi orang yang meninggal fida di bagi menjadi dua yakni fida’ sughro atau tebusan kecil merupakan 70.000 kali membaca kalimat laa ilahaiallah, dan fida’ kubro atau tebusan yang besar membaca surat al-ikhlas 100.000 kali. Tradisi ini sudah berjalan sudah lama sekali sebelum saya lahir, sistemnya berjamaah per kelompok di bagi 3 mushola media menggunakan klungsu (biji asem) namun ada juga yang menggunakan batu, untuk memudahkan menghitung genap 100.000 kali.”

Media penghitunganya ada yang menggunakan biji asem maupun batu kerikil biasa, yang tentunya sudah di cuci bersih menggunakan air yang mengalir. Dahulu dengan menggunakan batu kerikil maka batu tersebut akan di taburkan atau di tata di atas kuburan dengan maksud supaya batu tersebut akan menutup pintu neraka dan akan menyelamatkan sang mayit,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Sirojuddin, 28 mei 2023, pada pukul 17:00

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Nursalim pada 28 Mei 2023, pukul 20:19

karena barokahnya batu itu yang telah di bacakan surat al-ikhlas 100.000 kali

“Proses pembacaanya 1 hari, namun tidak harus selesai, dikarenakan yang mengikuti jumlahnya banyak maka bisa di laksanakan sekali dalam semalam selepas maghrib, menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit sampai 1 jam. Jamaah yang mengikuti anak-anak, remaja, bapak-bapak.”¹⁷

Sebuah praktek maupun tradisi keislaman yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat erat kaitannya dengan teks al-qur’an maupun hadits. Teks tersebut yang kemudian di aktualisasikan dan di aplikasikan baik secara individu maupun kelompok. Dalam prakteknya tidak serta merta langsung menerapkan bagaimana caranya dan bagaimana respon masyarakatnya, namun semuanya itu pasti memiliki rujukan dalam melakukannya baik itu al-qur’an, hadits, kitab-kitab kuno, maupun tulisan yang di tulis oleh orang terkenal. Hal tersebut pun sama dengan pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali atau fida’an yang memiliki kitab rujumannya. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu tokoh agama dan juga tokoh masyarakat desa pasir Kyai Nur Salim. Beliau menuturkan rujukan dari fida’an terdapat dalam kita durotun nasihin bab fadhilah surat al-ikhlas.

عن ابن عباس رضى الله تعالى عنهما عن النبي صلى الله تعالى عليه وسلم أنه قال "كُنْتُ أَحْسَى
الْعَذَابَ عَلَى أُمَّتِي بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ حَتَّى جَاءَ جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِسُورَةِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، فَعَلِمْتُ أَنَّ
اللَّهُ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ نَزْوَاهَا لِأَنَّهَا نِسْبَةُ اللَّهِ، وَمَنْ تَعَاهَدَ قِرَاءَتَهَا تَنَاقَرُ الْبُرُ مِنْ عَنَانِ السَّمَاءِ عَلَى رَأْسِهِ
وَنَزَلَتْ عَلَيْهِ السَّكِينَةُ وَتَغَشَّتْهُ الرَّحْمَةُ، فَيَنْظُرُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى قَارِئِهَا فَيَغْفِرُ لَهُ مَغْفِرَةً لَا يُعَذِّبُ بَعْدَهَا
أَبَدًا ، وَلَا يَسْأَلُ اللَّهُ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ" (تفسير حنفى)

Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi SAW., bahwa beliau bersabda: “Aku dahulu merasa khawatir azab itu akan menimpa kepada umatku di malam dan siang

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Sirojuddin, 28 mei 2023, pada pukul 17:15

hari, sampai malaikat Jibril datang kepadaku membawa surat qul huwallaahu ahad. Maka tahulah aku, bahwa sesudah turunnya surat tersebut, Allah SWT tidak akan menyiksa umatku, karena surat itu mengenai kepada Allah. barangsiapa yang terbiasa membacanya, maka akan berjatuhannya kebaikan dari langit ke atas kepalanya, dan menurunkan ketentraman kepadanya, dan di liputilah ia oleh Rahmat-Nya. Lalu Allah memandang kepada orang yang membaca itu, kemudian mengampuninya dengan suatu ampunan yang sesudah itu Dia tidak akan menyiksanya lagi untuk selamanya. Dan tidak ada sesuatu pun yang dia pinta kepada Allah SWT, melainkan Allah akan memberinya”.¹⁸ (Tafsir Hanafi)

“Tidak ada pembatasan terkait siapa yang akan di bacakan fida, selama dia muslim dia akan di bacakan fida’, dan etika atau adab tentunya orang tersebut suci dari hadas kecil berwudhu terlebih dahulu, untuk prakteknya bisa saling berhadapan, dan tidak melulu harus menghadap kiblat, terkait menghadap kiblat itu tidak dianjurkan, masalah waktu pembacaan bisa berubah tergantung pemimpin kaum, apabila beliau sibuk maka akan di ganti dengan hari berikutnya.”¹⁹

Praktek pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali sangat antusias di ikuti oleh warga masyarakat desa pasir, dan semua jamaah secara sukarela mengikutinya tanda iming-iming materil. Praktek ini umumnya di lakukan setelah jamaah sholat magrib dan berikut merupakan tahapan pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali atau orang desa pasir menyebutnya dengan kata fidaan.

1. Pemimpin kaum menginformasikan kepada kaum bahwa akan di adakan fida’ di khususkan untuk salah seorang yang meninggal
2. Kemudian klungsu (biji asem) yang sudah dihitung jumlah pastinya tiap musholla kemudian di bagi kepada jamaah

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Nursalim pada 28 Mei 2023, pukul 20:15. Di dalam kitab Durrotun nasihin, h.280

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Sirojuddin, 28 mei 2023, pada pukul 17:20

3. Tawassul kepada Nabi Muhammad, Syekh Abdul Qadir Jailani, dan menyebutkan nama orang yang meninggal
4. Pembacaan surat al-ikhlas (1 klungsu dibacakan 2 surat al-ikhlas)
5. Di akhiri dengan doa

BAB IV
ANALISIS PRAKTEK PEMBACAAN SURAT AL-IKHLAS 100.000
KALI ATAU DZIKIR FIDA DI DESA PASIR, KECAMATAN
MIJEN, KABUPATEN DEMAK

A. Latar Belakang Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 Kali

Pada dasarnya sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat tidak lepas dari yang namanya latar belakang sebuah tradisi di laksanakan dan juga tujuannya untuk apa dilakukan. Latar belakang tersebut yang akan mengakibatkan masyarakat berfikir untuk mencari ide supaya keluar dari permasalahan dan kecemasan. Dalam tradisi fidaan juga memiliki latar belakang antara lain pada dasarnya manusia makhluk sosial yang sering berinteraksi dengan manusia lainnya dan tidak dipungkiri manusia juga sering berbuat salah maupun dosa baik kepada sang pencipta Allah SWT, manusia, hewan, tumbuhan, maupun makhluk yang lainnya. Berangkat dari seringnya manusia berbuat salah dan dosa maka supaya dosanya dapat di ampuni oleh Allah SWT, maka masyarakat desa pasir dengan wasilah pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali supaya pada saat meninggal mendapatkan ampunan.

Dalam pembahasan sejarah tidak lepas dari metode dakwah penyebaran islam di pulau jawa. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan pendekatan dakwah yang di lakukan oleh walisongo.

1. Menerapkan metode pendekatan non kompromis.
2. Menerapkan metode pendekatan kompromis.

Pendekatan non kompromis memiliki makna tidak menggunakan cara yang dapat menghilangkan pokok ajaran islam yang berupa tauhid atau keimanan. Metode tersebut di pelopori oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim, yang kemudian di lanjutkan oleh Sunan Ampel dan di lanjutkan lagi oleh muridnya yakni Sunan Giri dan Sunan Bonang. Sedangkan pendekatan kompromis ialah dengan menggunakan cara mengambil unsur budaya yang ada di tengah masyarakat, yang kemudian di kombinasikan dengan unsur keislaman. Dakwah

dengan metode ini biasanya di lakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Giri.

Metode dakwah non kompromis mengajak umat islam untuk tetap beriman kepada Allah dan tetap menjaga prinsip islam yang telah di ajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW., kemudian menjaga umat islam khususnya di jawa supaya tidak menyekutukan Allah dengan hal-hal mistis lainnya. Sedangkan konsep pendekatan sakwah kompromis yakni mengganti ritual yang semula berunsur kepercayaan animisme dan dinamisme, hindu dan budha dengan memasukkan unsur-unsur ajaran keislaman. Dalam konsep pendekatan dakwah kompromis hanya terbatas pada kebudayaan, bukan kompromi dalam kepercayaan, sehingga masyarakat di jawa akan menerima dengan baik tanpa ada kecurigaan sedikitpun terhadap dakwah yang sedang di lakukan. Sunan kalijaga disebut wali yang melopori tradisi jawa sebagai media dakwah, dengan bukti perannya mampu membuat umat islam di jawa tertarik, dan mampu mengubah kondisi yang sebelumnya banyak kepercayaan yang menyimpang menjadi jalan menuju kebenaran akan ketauhidan kepada Allah SWT.¹

Proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan sifat asli kepribadian kebudayaan di sebut akulturasi atau biasa juga disebut “kontrak kultural”.² Kemudian orang jawa pada masa itu mudah menerima sebuah ajaran baru yang damai dan menyejukkan. Akhirnya dengan menyusupkan nilai-nilai keislaman atau mengakulturasikan kedalam sebuah tradisi yang sudah di lakukan oleh orang jawa zaman dahulu sehingga tertarik yang kemudian berbondong-bondong masuk agama islam. Hal ini juga bisa menjadi dasar mengapa praktek pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali yang jumlahnya banyak dapat di terima dengan baik oleh masyarakat desa pasir, namun lain

¹ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan lokal*, Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015, h. 97-100

² Hari Poerwantoo, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h.102

dengan hal itu, banyak orang-orang yang menggunakan praktek pembacaan surat al-ikhlas itu untuk memperoleh ampunan setelah meninggal.

Praktek pembacaan surat al-ikhlas dengan jumlah 100.000 kali akan dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal yang kemudian di makamkan. Menurut Koentjaraningrat, upacara kematian selalalu di lakukan oleh manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dalam masyarakat.³ Bahkan seluruh agama yang berkembang di Indonesia selalu menempatkan upacara kematian dalam sebuah tradisi yang sakral, hal ini di karenakan sebuah kematian (perpisahan ruh dari jasad) akan menimbulkan bekas yang mendalam untuk keluarga, sanak saudara, bahkan tetangga, karena di tinggal seseorang yang bisa jadi selama hidupnya sangat memberikan dampak yang positif baik untuk lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena demikianlah maka, keluarga maupun saudara sangat berat untuk melepaskan kepergiannya untuk selama-lamanya.

Di Indonesia sendiri yang masyarakatnya terkenal akan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya warisan nenek moyang, tidak salah ketika maslih melestarikan upacara kematian yang di anggap sakral tersebut. Hal ini salah satunya dapat di lihat pada sebuah tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali dalam tradisi kematian di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Yang mana masyarakatnya di kenal sangat religius dan taat beribadah. Hal ini dapat di lihat dengan banyaknya tempat ibadah, pondok pesantren dan juga tempat pendidikan agama islam lainnya.

Mengambil pendapat Hamka kematian adalah sebuah kesempurnaan. Jikalau manusia ingin merasakan kesempurnaan maka ia harus melewati pintu gerbang yang bernama kematian. Jadi menurut beliau kematian merupakan jalan menuju kesempurnaan. Setiap orang pasti akan mengalami kematian,

³ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi 1, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987, h. 71

manusia tidak akan mengerti arti kehidupan jika ia tidak mau belajar hakikat kematian.⁴ Seperti firman Allah Q.S. Al-Imran: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Q.S. Al-Imran: 185)⁵

Ketika kematian telah datang jasad yang kasar tidak merasakan lagi, dan yang dapat merasakan yaitu ruh. Terciptanya manusia dengan akalnyanya tidak lain supaya dapat memilih baik atau buruk sebuah perjalanan dalam hidupnya. Bagi sebagian orang yang menggunakan akalnyanya untuk sesuatu yang bermanfaat dan menghindari mudharat. Namun ada juga golongan yang menempuh jalan yang menyalahi diluar kehendak akalnyanya, sehingga berdampak kepada perbuatan yang dilarang oleh agama, dan semua perbuatan yang dilakukan di dunia akan memperoleh balasannya terhadap apa yang telah di perbuat.

Dengan perjalanan kehidupan manusia yang tidak lurus terus dan mengikuti ketentuan agama, bahkan banyak yang menyeleweng dengan rambu-rambu yang sudah di tetapkan agama maka manusia tidak terlepas dari dosa, hal ini dapat menjadikan landasan mengapa masyarakat desa pasir melaksanakan pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali atau biasa di sebut dengan fidaan.

Tradisi pembacaan surah Al-Ikhlas dalam ritual kematian di desa pasir ini tentunya memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Bahwasanya tujuan dari pembacaan surah Al-Ikhlas tersebut merupakan bentuk amalan yang di niatkan

⁴ Hamka, Tasawuf Modern, h.199

⁵ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*

untuk si mayit dan akan mendapat pahala bagi orang yang membacaknya dengan harapan dapat meringankan mayit dari siksaan kubur.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (Q.S. Al-Hasyr)⁶

“Adapun tujuan pembacaan surah Al-Ikhlâs dalam tradisi kematian yang ada di desa pasir sebagai sebuah bentuk amalan dari orang yang masih hidup yang diniatkan kepada orang yang sudah meninggal, dan juga sebagai bentuk shadaqoh amal jariyah dengan harapan pahala *qulhu* (surah Al-Ikhlâs) tersebut mudah-mudahan akan dapat meringankan almarhum dari siksa kubur.”⁷

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Kyai Nur Salim bahwasanya tujuan pembacaan surah Al-Ikhlâs ini untuk memberikan hadiah untuk orang yang sudah meninggal supaya mendapatkan pahala surah Al-Ikhlâs yang dibacakan dalam tradisi kematian di desa pasir dan memperoleh ampunan dari Allah

“Tujuan pembacaan *Qulhu* (surah Al-Ikhlâs) ini ialah untuk menghadihkan kepada orang yang sudah meninggal supaya memperoleh pahala dari pembacaan surah Al-Ikhlâs, karena surah Al-Ikhlâs ini disukai oleh Allah dan juga memiliki banyak keutamaan dan apabila membaca *Qulhu* (surat Al-Ikhlâs)

⁶ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Sirojuddin, 28 mei 2023, pada pukul 17:20

tiga kali maka sama dengan menghatamkan Al-Quran lalu dihadiahkan untuk bagi orang yang sudah meninggal.”⁸

Dari hasil wawancara di atas dengan Kyai Nur Salim menjelaskan bahwa tujuan pembacaan surah Al-Ikhlas dalam tradisi kematian ini mudah-mudahan almarhum/almarhumah mendapatkan pahala dari bacaan yang dikirim oleh masyarakat untuknya, karena surah Al-Ikhlas disukai oleh Allah dan memiliki banyak keutamaan salah satunya pahalanya banyak karena menyamai sepertiga Al-Qur’an, maka apabila membacanya sebanyak tiga kali sama dengan menghatamkan Al-Qur’an yang mana pahalanya sudah di niatkan kepada orang yang sudah meninggal.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, masyarakat memahami bahwa tujuan dari tradisi Pembacaan surah Al-Ikhlas dalam tradisi kematian ini sebagai bentuk amalan yang baik dari orang yang masih hidup untuk memberikan bantuan kepada orang yang telah meninggal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat desa pasir sebagai berikut

”Yang saya pahami ialah bahwa tujuan dari tradisi ini sebagai amal bentuk amal sholeh orang yang masih hidup untuk membantu orang yang telah meninggal, jadi sudah sepatutnya bagi anak yang sholeh mengikuti tradisi pembacaan Qulhu (surah Al-Ikhlas) dan mengadakan sedekah yang mana pahala tersebut dihadiahkan untuk almarhum/almarhumah yang sudah diniatkan.”⁹

Dari beberapa uraian data hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi pembacaan surat al-iklas 100.000 kali atau fidaan yaitu karena manusia dalam fitrahnya sebagai makhluk sosial tentu banyak melakukan kesalahan, khilaf, maupun berbuat dosa. Yang mana untuk menebus itu dengan walisah membaca surat al ikhlas 100.000 kali, adapun tujuan utama dari pembacaan surah Al-Ikhlas 100.000 kali dalam tradisi kematian di desa

⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Nursalim pada 28 Mei 2023, pukul 20:20

⁹ Hasil wawancara dengan Agus Hasanuddin, 29 mei 2023 pukul 08.15

pasir, supaya dapat meringankan almarhum/almarhumah dari siksaan kubur, dan juga sebagai amalan yang baik bagi orang yang masih hidup.

B. Praktek Pembacaan Surat Al-Ikhlas 100.000 kali

Sejak awal Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, setiap muslim memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pembantu dan gaya hidup. Oleh sebab itu, setiap muslim diajak supaya membaca dan memahami isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan hidayah dan petunjuk Al-Qur'an. Perbuatan membaca Al-Qur'an telah di praktekkan sejak masa Nabi, khususnya Nabi telah sembuh dari infeksi menggunakan metode ruqyah dengan cara membaca surat al-Fatihah, atau Nabi telah menghilangkan sihir jahat dengan cara membaca surat Al-Muawwidzatain.

Hal ini menghadirkan dalam pemahaman publik yang berbeda mengenai pentingnya mengaplikasikan Al-Qur'an dalam melewati kapasitasnya sebagai kitab suci. Serta tindakan membaca Al-Qur'an yang berbeda akan muncul sesuai dengan kebiasaan atau kolaborasi sosial individu dalam kehidupan individu¹⁰

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan tradisi pembacaan al-qur'an sangatlah beragam bentuk dan variasinya, ada yang menggunakannya sebagai hafalan yang biasanya diajarkan di pondok-pondok tahfidz, ada yang di gunakan untuk tahlilan, ada pula yang digunakan untuk amaliah-amaliah tertentu yang di lakukan dengan sebab-sebab tertentu pula.

Fenonema pembacaan al-qur'an dengan jumlah yang cukup banyak salah satunya berada di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Dalam prakteknya yakni pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali atau masyarakat

¹⁰ Muhammad Amin, *Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qu'ran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, Vol. 21 No. 2 (2020), h. 290–303.

biasanya menyebutnya dengan fidaan. Sebuah tradisi yang memiliki nilai historis sangat tinggi dan masih di lestarikan sampai sekarang.

Berkaitan dengan pembacaan surat al-ikhlas 100.000 ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Dipastikan ada orang yang meninggal dan sudah di makamkan sebelum maghrib¹¹
2. Waktu pelaksanaan dilakukan setelah jamaah sholat maghrib
3. Tempatnya di musholla yang sudah dibagi oleh ketua kaum, yang sebelumnya jumlah pembacaan surat al-ikhlas sudah di hitung.¹²
4. Ketua kaum musholla menginformasikan kepada jamaah supaya dapat berpartisipasi dalam acara fidaan/ pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَهُوَ كُنُفُوا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”¹³

5. Selepas jamaah sholat maghrib, para jamaah langsung menempatkan posisinya saling berhadap-hadapan.
6. Salah seorang di antara jamaah membagikan klungsu (biji asem) kepada jamaah lainnya sebagai media hitung¹⁴
7. Ketua kaum atau imam musholla memulai acara dengan mengucapkan salam
8. Kemudian dilanjut Hadaroh yang di pimpin oleh pemimpin kaum atau imam musholla dan di selingi dengan nama orang yang baru meninggal.

¹¹ Menurut keterangan dari masyarakat desa pasir tidak boleh di makamkan setelah sholat maghrib hingga menunggu selapas sholat shubuh.

¹² Biasanya di bagi dengan 3 musholla untuk menggenapkan bacaanya menjadi 100.000 kali dan sudah di tetapkan jumlahnya tiap-tiap musholla

¹³ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*

¹⁴ Setiap satu biji asem di bacakan surat al-ikhlas 2 kali

9. Langsung mulai membaca surat al-ikhlas 100.000 kali secara bersama-sama/serentak.
10. Waktu pembacaanya bisa memakan waktu 30-40 menit.
11. Setelah selesai langsung di tutup dengan Do'a yang di pimpin oleh ketua kaum atau imam musholla

Praktek semacam ini merupakan definisi keilmuan kajian living qur'an, yang mana pembacaan surat-surat al-qur'an yang di lakukan secara berulang-ulang dan dilakukan dalam tradisi kematian di desa pasir. Karena maksud living qur'an sendiri memiliki makna teks al-qur'an yang hidup atau di praktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembacaan al-qur'an yang di lakukan secara berulang-ulang memiliki dampak yang positif dan akan mendapatkan pahala yang banyak. Seperti yang di terangkan dalam terjemah ihya ulumuddin 2.

Ibnu mas'ud berkata: "apabila menghendaki ilmu, maka uraikanlah al-qur'an, karena di dalamnya terdapat orang-orang yang terdahulu dan orang yang terkemudian." Dan ia berkata juga "Bacalah al-qur'an, karena kamu diberi pahala karenanya setiap huruf diberi sepuluh kebaikan. Adapun saya maka tidak saya katakan alif lam miin itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf". Dan ia berkata juga. "janganlah seorang dari kamu bertanya dari dirinya melainkan al-qur'an. Jika ia mencintai al-qur'an dan kagum kepadanya, maka ia mencintai Allah Yang Maha Suci dan RasulNya. Dan jika ia membenci al-qur'an, maka ia membenci Allah dan Rasulnya."¹⁵

Membacakan fida dengan maksud supaya almarhum/almarhumah mendapatkan pengampunan maupun di jauhkan dari api neraka merupakan suatu kebaikan yang di lakukan seseorang yang masih hidup. Berbuat baik

¹⁵ Moh. Zuhri, Terjemah Ihya Ulumuddin. Cetakan ke-30. Semarang,: CV. Asy-Syifa. Hal. 255

kepada sesama makhluk ciptaan Allah akan mendapatkan pahala yang banyak. Hal ini tertuang dalam Q.S. Yunus: 26

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Yunus: 26)¹⁶

C. Motivasi Membaca Surat Al-Ikhlas

Surah Al-Ikhlas merupakan surat yang ke 112 di dalam Al-Qur'an, surah Al-Ikhlas terdiri dari empat ayat dan termasuk dalam surah makkiyah. Surah Al-Ikhlas memiliki beberapa nama yaitu, *Qul Huwallah*, *Nisbatul Rabb*, *Al-Muzakkirah*, *Al-Samad*, dan *Al-Amin*.¹⁷ Surah Al-Ikhlas memiliki banyak sekali keutamaan (*fadhilah*), masyarakat desa pasir dalam mengamalkan tradisi pembacaan surah Al-Ikhlas dalam tradisi kematian, dengan mengharapkan manfaat dari keutamaan (*fadhilah*) surat Al-Ikhlas tersebut.

Dalam tafsir al-ibriz karya KH Bisri Musthofa menjelaskan mengenai faidah membaca surat al-ikhlas yang tercantum dalam kitabnya.

Faidah hadis-hadis kang nerangake fadilahe surat al-ikhlas akeh banget. Ing antarane hadis-hadis kang akeh iku ana kang surasane mengkene: ana siji wong matur, madulake rupeke pangupajiwane marang kanjeng nabi dawuh kang surasane: seliramu yen mlebu umah ana wonge uluko salam. Yen ora ana iya uluko salam amrang ing su., nuli maca "qulhuwallahu Ahad" sepisan. Wong mau nuli nindakake apa dawuhe kanjeng nabi, nuli temenan. Allah SWT paring luber marang rizkine. Iki hadis di ceritakake Sahal bin Saad Assaidi. 36

¹⁶ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*

¹⁷ Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Sabil, 2016, h. 325.

Faidah hadis-hadis yang menerangkan fadhilah surat al ikhlas itu banyak sekali. Diantaranya, hadis-hadis yang banyak itu ada yang tertulis seperti ini: ada salah seorang yang menghadap, yang mengadu kepada nabi. Kemudian nabi bersabda: ketika hendak memasuki rumah ucapkan salam, kalau orangnya tidak ada ucapkan salam kepadaku sambil membaca surat “qulhuwallahu Ahad” sekali. Maka orang tersebut melakukan sabda nabi. Sungguh allah akan meluaskan rezekinya. Hadis diriwayatkan Sahal bin Saad Assaidi. 36.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwasanya surat al-ikhlas turun karena adanya pertanyaan dari orang musyrik yang bertanya mengenai sifat Tuhan Nabi Muhammad kemudian turunlah surat al-ikhlas. Isi dalam surat al-ikhlas menjelaskan mengenai Ke-Esaan Allah, dan tidak ada yang menyamaiNya. Surat al-ikhlas sendiri mempunyai beberapa fadhillah (keutamaan). Diantaranya yang di sebutkan dalam kitab al-ibriz mengenai keutamaan surat al-ikhlas jika di baca sekali ketika akan masuk rumah maka rizkinya akan di lancarkan. Sedangkan dalam tafsir yang lain keutamaan surat al-ikhlas adalah surat tersebut termasuk sepertiga al-qur'an¹⁸

Hal ini sesuai dengan hadis berikut ini

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَالصَّحَّاحُ الْمَشْرِقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْحُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثَلَاثَ
الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيْنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ
ثَلَاثُ الْقُرْآنِ

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami Al A'masy, telah menceritakan kepada kami Ibrahim dan Adl Dlahak Al Masyriqi dari Abu Sa'id Al Khudri radhiallahu'anhu, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah

¹⁸ Dwi Elok Fardah dan Maula Sari, *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, volume 6, No.1, 2021

salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" maka beliau pun bersabda, "ALLAHUL WAAHID ASH SHAMAD (maksudnya surah Al-ikhlas) nilainya adalah sepertiga Al-Qur'an." (HR Bukhari 4628)¹⁹

Berikut beberapa motivasi membaca surat al-ikhlas.

1. Di Cintai Allah

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh "Aisyah Ra, bahwasanya Rasulullah menugaskan seseorang untuk memimpin pasukan. Ketika dia menjadi imam shalat, dia menutup surat yang dibacanya dengan surat al ikhlas. Ketika pasukan itu pulang, mereka melaporkan hal tersebut kepada Nabi SAW, beliau mengatakan, "Tanyakan kepadanya mengapa berbuat seperti itu?. Orang-orang pun bertanya kepada pemimpin pasukan tersebut, lalu dia menjawab, "karena surat al-ikhlas adalah sifat Allah Yang Maha Pengasih, karena itu saya senang membacanya." Kemudian Rasulullah bersabda. "beritahukan kepadanya bahwa Allah menyenangkannya." (H.R. Muslim)²⁰

Melihat dari hadis di atas Allah menyukai orang-orang yang membaca surat al-ikhlas, yang mana isi di dalam surat al ikhals yakni menjelaskan mengenai ke-Esaan Allah. Hal ini merupakan jawaban kepada orang-orang musyik yang bertanya mengenai sifat Ketuhanan Nabi Muhammad kemudian turunlah ayat ini.

2. Sepertiga Dari Al-Qur'an

Di riwayatkan dari "Dari Abu Darda" bahwa Nabi Muhammad SAW., bertanya "Apakah kamu tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur'an dalam

¹⁹ Aplikasi Ensiklopedi Hadits, diakses pada 20 mei 2023

²⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005, 1086

semalam?”, orang-orang menjawab, “bagaimana kami membaca sepertiga Al-Qur’an semalam?” Rasulullah bersabda: surah Al-Ikhlâs menyamai sepertiga Al-Qur’an.” (HR. Muslim).²¹

Kemudian dalam riwayat lainnya

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعَدَّلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Al Abbas Ad Duri, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Mukhlad, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, telah menceritakan kepada kami Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "QUL HUWALLAAHU AHAD menyamai sepertiga Al-Qur'an." Hadits ini hasan shahih. (HR. Tirmidzi)²²

Hal ini menunjukkan bahwa surat al-ikhlas sangat dahsyat manfaatnya terlepas hadis tersebut sahih atau dhaif, yang jelas praktek pembacaan tersebut itu baik untuk di lestarikan dan di jaga tradisinya dengan memperkenalkan kepada generasi muda untuk cinta terhadap tradisi ini.

3. Dilapangkan Rizkinya

Dari penafsiran al-ibriz menyatakan bahwa fadhilah atau keutamaan membaca surat al-ikhlas salah satunya yaitu di lapangkan rizkinya, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. At-talaq:3

²¹ Ibid, hal. 1086

²² Abi Isa Muhammad bin Isa bin sauroh, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2003 411-412

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S. At-talaq: 3)²³

Bagi orang yang bertawakal kepada Allah bukan saja diberi jalan keluar dari kesulitannya, tetapi juga di beri rizki yang cukup oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka yang tidak pernah terfikirkan sama sekali. Dan sudah sepantasnya bagi manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT.

²³ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasir, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang tradisi pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali ialah sebagai penebusan dosa yang dilakukan oleh seseorang yang sudah meninggal, hal tersebut di karenakan manusia pada dasarnya makhluk sosial yang kehidupannya saling membutuhkan dengan manusia lainnya. Dan tentunya hal tersebut bisa menimbulkan gesekan dan ketegangan yang berakibat melakukan perbuatan dosa. Supaya kehidupan setelah kematian tidak masuk dalam api neraka maka masyarakat sebuah tradisi membaca surat al-ikhlas 100.000 kali atau masyarakat biasa menyebutnya dengan fidaan. Fidaan sendiri berarti tebusan, fidaan merupakan sebagai sarana wasilah supaya kesalahan maupun dosa seseorang yang telah meninggal di ampuni oleh Allah SWT. Namun bukan berarti fida bisa langsung selamat dari api neraka, malinkan sebagai bentuk ikhtiar yang masih hidup di dunia untuk mendo'an seseorang yang sudah meninggal
2. Praktik pembacaan surat al-ikhlas 100.000 kali dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal dunia, waktu pelaksanaannya dilakukan setelah jamaah sholat magrib, yang dalam prakteknya di pimpin oleh imam mushola atau pemimpin kaum.

Adapun urutannya sebagai berikut:

- a) Hadarah kepada Nabi Muhammad, kemudian kepada Syekh Abdul Qadir jaelani, kemudian di khususkan kepada orang yang baru meninggal dunia

- b) Membaca surat al-ikhlas 100.000 kali dengan menggunakan media klungsu (biji asam). Setiap satu biji asam di bacakan 2 kali surat al-ikhlas
 - c) Setelah selesai di tutup dengan do'a oleh imam atau pemimpin kaum.
3. Motivasi pembacaan surat al-ikhlas sangatlah banyak namun ada beberapa yang menjadi poin dalam pembacaan surat al-ikhlas antara lain yakni.
- a) Seseorang yang membaca al-qur'an surat al-ikhlas akan di cintai oleh Allah
 - b) Seseorang yang membaca al-qur'an surat al-ikhlas layaknya seperti membaca sepertiga dari al-qur'an
 - c) Seseorang yang membaca surat al-ikhlas akan di lapangkan rizkinya oleh Allah dari arah yang tidak di duga-duga

B. Saran-saran

Supaya dapat menambah wawasan dan mengembangkan penulisan skripsi yang lain, maka kiranya perlu penulisa memberikan saran atau karya ilmiah sebagai berikut:

1. Kepada pihak kampus hendaknya memperbanyak buku-buku yang berkaitan dengan kajian living qur'an, hal ini akan berdampak bagi mahasiswa yang mengambil skripsi dengan fokus kajian living akan lebih banyak referensi dalam membaca dan menulis.
2. Bagi para pembaca yang membaca penelitian ini, di harapan dapat mengembangkan penelitian ini dengan teori-teori keislaman maupun dengan menggunakan teori barat
3. Bagi masyarakat umum terutama yang di lingkungannya ada sebuah tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat islam maka kita sebagai generasi penerus wajib untuk melestarikan tradisi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin*, juz 4, Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, 2004
- A. Hasan, *al-Furqan*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962.
- Al-Baidhowi, at-Tafsir al-Baidhowi, juz 5, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Qasim bin Salam al-harwi, *Fadhail ak-qur'an li al-qasim bin salam*, jus 1, Beirut: Dar al-kutub al-alamiyah
- Abd. Mubarak, *Tradisi Yasinan di Masyarakat Pambusuang, Kecamatan Balamipa, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
- Abdul Mustaqim, *Metodelogi Penelitian al-Qur'an, Dalam metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis: Dr. Sahiron Syamsuddin*, Yogyakarta: TH-Pres, 2007.
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin sauroh, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut Lebanon: Darul Fikr, 2003.
- Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, juz 1, Suria: Dar al-Fikr.
- Ahmad Atabik, The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nussantara, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol.8, No.1, 2014.
- Ahmad ben Muhammad al-Sawi, *Hasiyat al-Sawi ala Tafsir al-Jalalayn*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiya, 2011.
- Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, Jakarta: Khalista, 2015.
- Ahmad Rafiq, Abdullah Mustaqim, dkk, *Fadhilah al-qur'an dalam Melihat kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu dan tren terkini*, Yogyakarta: Ide Press, 2005.
- Ahmad Rafiq, Sejarah al-Qur'an: dari pewahyuan ke Resepsi (sejarah pencarian awal metodologi) dalam *Sahiroh Syamsuddin* (ed), *Islam Tradisi dan Peradaban*.
- Ahmad Warson M, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Atik Dinan Nsihah, *Skripsi: Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikhlas Dalam Dzikir Fida'*, 2019. dan *Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*.

- Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*, 2015.
- Dwi Elok Fardah dan Maula Sari, *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, volume 6, No.1, 2021.
- Fadilatul Maimudah, *Konsep Kematian Dalam Perspektif al-qur'an Dan Ilmu Kedokteran Modern. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora*, IAIN Jember. 2016.
- Fahd bin Abdurrahman Ar-rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompeksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2017.
- Hari Poerwantoo, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasan Asy'ari Ulama'I (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Cetakan II, Semarang: 2013,
- Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, 2019.
- Ibnu hajar al-asqalani, Fathul Bari, Terjemah, Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Imam Aulia Rakhman, Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal, dalam *Jurnal Madaniyah*. Vol. 9 No. 1, 2019.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi *Tafsir Jalalain al-Maisir*, Lebanon: Fakhruddin Qibawah. 2003
- KBBI Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MATI> (Di akses tanggal 25 mei 2023).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama, *Qur'an Kemenag in Ms. Word*, Jakarta: 2019.
- M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- M. Yusuf Kadar, *Studi Al-qur'an*, Jakarta: Amzah, 2004.
- Moh. Zuhri, *Terjemah Ihya Ulumuddin*. Cetakan ke-30, Semarang,: CV. Asy-Syifa. Tth.

- Muhammad Amin, *Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qu'ran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)*, dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 21 No. 2, 2020.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muslim bin al-Hallaj bin Muslim al-Qusairi an naisaburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Buku Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan lokal*, Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tengku Muhammad Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir al-qur'anul Majid an-nur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016
- Ulya Nur Nihayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Dzikir Fida' Di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, Semarang: Skripsi Iain Salatiga, 2017.
- Wendi Parwanto, *Kajian Living Al-Hadits atas Tradisi Shalat Berjama'ah MahgribIsya' di Rumah Duka 7 Hari dalam Al-Hikmah*, Vol. 13 No. 2, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lukman Hakim
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 15 Januari 1999
Alamat : Desa Pener Rt 25 Rw 05, Kec. Pangkah, Kab. Tegal
No. Hp : 082326097135
Email : marcolukman@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD N Pener 03 (2004-2010)
2. MTs N 5 Tegal (2010-2013)
3. SMA N 1 Pangkah (2013-2016)
4. UIN Walisongo Semarang (2016-Sekarang)

Semarang, 23 Juni 2023

Lukman Hakim
NIM: 1604026159